

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN
TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KREATIF BATIK
DI INDONESIA**

(Skripsi)

OLEH :

Agus Kornii Tina Wati



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KREATIF BATIK DI INDONESIA

OLEH

Agus Kornia Tina Wati

Industri kecil dan menengah merupakan sektor industri yang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi dibandingkan dengan industri besar pada umumnya. Industri kecil dan menengah juga merupakan sektor industri yang tetap mampu bertahan di tengah krisis dan memiliki penyerapan tenaga kerja yang banyak dibandingkan dengan industri besar. Dalam usaha menumbuhkembangkan usaha kecil dan menengah serta untuk pengangguran, terdapat persoalan-persoalan yang perlu dipecahkan, salah satunya yaitu tentang permintaan akan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis linier berganda untuk menghitung dan menganalisa seberapa besar pengaruh upah, tenaga terdidik dan nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia. Dari hasil perhitungan estimasi diperoleh hasil bahwa variabel-variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja 97,165% terhadap variasi variabel jumlah tenaga kerja. Sementara 3,00% variasi dalam variabel dependen dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan di dalam model.

Kata kunci : Industri Kreatif Batik, Nilai Output, Tenaga Terdidik, Upah.

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE FACTORS WHICH WILL AFFECT LABOR ABSORPTION IN THE CREATIVE INDUSTRIES BATIK IN INDONESIA

by

Agus Kornita Wati

In generally ,small and medium industries are industries that have high levels of labor absorption is high compared to big industry. Small and medium industries is also an industrial sector that is still able to survive amid crisis and its have labor absorption that compared many to big industries. In an effort to develop small and medium enterprises as well as unemployment, there are issues that need to be solved problems,one of which is on the demand for labor.This research aims to determine the variables that influence labor absorption the creative industries batik in Indonesia.

In this research using to linear analysis to calculate and analyze how large the influence of wage,educated personnel and the output value on employment in the batik industry in Indonesia. Estimates obtained from the calculation results that these variabel joint influence the size of the workforce demand and the remaining 97,165% to the variables for amount labor. While 3% of the variation in the dependent variable explained by other variables that are not desribed in the model.

Keyword: Creative Industries Batik, Rated Output, Educated Workers, Wage.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KREATIF BATIK DI
INDONESIA**

Oleh

Agus Kornî Tina Wati

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

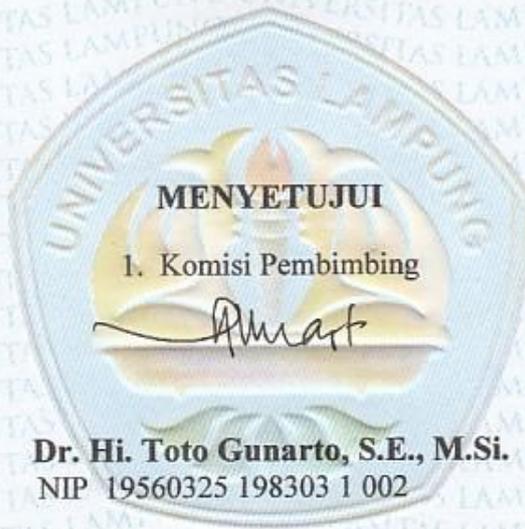
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA
PADA INDUSTRI KREATIF BATIK DI INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **Agus Kornii Tina Wati**

No. Pokok Mahasiswa : **1211021005**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

[Signature]
Dr. Nairdibi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Hi. Toto Gunarto, S.E., M.Si.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP. 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Agustus 2016**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku."

Bandar Lampung, 10 Agustus 2016



Agus Kornia Tina Wati

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Agus Kornia Tina Wati lahir di Bandar Lampung pada Tanggal 1 Agustus 1993. Penulis adalah anak tunggal, dari pasangan Bapak Joni Apriyanto dan Ibu Kaminem.

Penulis memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar di SDN 2 Beringin Raya, Bandar Lampung dan diselesaikan pada Tahun 2006. Kemudian, penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 14 Bandar Lampung yang diselesaikan pada Tahun 2009 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 14 Bandar Lampung yang diselesaikan pada Tahun 2012. Selama masa SMP dan SMA, penulis aktif dalam kegiatan Palang Merah Remaja (PMR).

Pada tahun 2012, penulis diterima di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur Undangan pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada tahun 2014 penulis melakukan Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) ke Otoritas Jasa Keuangan, Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan Republik Indonesia, dan Badan Perencana Pembangunan Nasional. Pada Juli 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Toto Katon, Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat selama 60 hari.

MOTO

“Terkadang bukan fisik yang membuat seseorang menjadi menarik dan inspiratif, melainkan adanya perjuangan, semangat, ketulusan, karya, kebaikan, kekuatan hati, intelektualitas, kesabaran, cinta, kasih, kejujuran dan kesetiaan.”

(R.A. Kartini)

“Sama seperti kupu-kupu yang harus berjuang habis-habisan sebelum menikmati kebebasan. Kita pun jika ingin sukses harus siap menghadapi apa pun yang menghadang”

(Andre Wongso)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada: Kedua orang tuaku, Ibu Kaminem dan Bapak Joni Aprianto, yang tidak henti-hentinya mencurahkan cinta dan kasih sayang untukku. Terima kasih untuk doa-doa yang telah diberikan untukku, terima kasih untuk semua rasa letih dan perjuangan yang telah kau berikan tanpa pamrih untuk mendidikku. Terima kasih banyak atas semua yang telah diberikan untukku. Terima kasih juga kepada mbaku tercinta yang selalu menghiburku dan terima kasih kepada sahabat- sahabatku dan teman-teman yang selalu memberiku motivasi dan memberikan warna-warna baru dalam kehidupanku. Dan Almamaterku tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena atas kasih karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kreatif Batik Di Indonesia* ” ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu Ilmu Ekonomi di Universitas Lampung.

Proses pembelajaran yang penulis alami selama ini memberikan kesan dan makna mendalam bahwa ilmu dan pengetahuan yang dimiliki penulis masih sangat terbatas. Bimbingan, keteladanan dan bantuan dari berbagai pihak yang diperoleh penulis mempermudah proses pembelajaran tersebut. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si selaku sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

4. Bapak Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si. selaku dosen Pembimbing Skripsi atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi.
5. Ibu Dr. Lies Maria Hamzah, S.E, M.E. selaku dosen penguji yang telah memberikan nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat untuk Penulis.
6. Bapak Dr. I. Wayan Suparta, S.E M.Si. selaku dosen Pembimbing Akademik.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Ibu Yati, Mas Ferry, Pak Kasim, Mas Ma'ruf dan Mas Usman yang telah banyak membantu dan seluruh karyawan dan staf di Jurusan Ekonomi pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
9. Orang tuaku tercinta, Ibu ku tersayang Ibu Kaminem yang telah menjadi orang tua yang sangat luar biasa. Terima kasih atas dukungan yang tiada henti dan atas semua limpahan kasih sayang dan doa-doa yang dipanjatkan untuk anakmu. Dan seluruh keluargaku tersayang Bapak Sudarjo terima kasih atas segala waktu dan segenap perhatian yang telah di berikan.
10. Bapak Ismet Aziz S.E M.Si dan Ibu Suci Kayati S. Sos, yang telah memberikan dukungan serta saran dan masukan dalam membantu penulisan skripsi ini.
11. Mba ku tersayang Tri Apriyani S.E, Dwi Rahma Wati S.E dan M. Ikhsan S.E yang selalu memberikan kasih sayang, canda dan tawa serta segenap dukungannya. Kak Alawido terima kasih atas waktu serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh keluarga besarku tercinta yang telah memberikan semangat tiada henti.

13. Sahabat-sahabatku tersayang semasa berjuang di kampus tercinta yang selalu menginspirasi dan mendorong ke perubahan positif Rini Novia Napitupulu, Yoka Ardoa Swardnidi, Nurul Ulfah, Rina Angraini, Machpudzoh Nur Kholishoh, Maysitoh, Rahmat Armansyah dan Adi Afriansyah yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk selalu ada disaat susah, senang, beruntung punya kalian. Percayalah segala usaha yang telah kita lakukan selama ini kelak akan berbuah manis.
14. Sahabat-sahabatku semasa di SMP Anggun, Destrin, Ferizka, Putri, Delvina yang selalu memberikan semangat dan menghiburku selama menyusun skripsi ini.
15. Teman-teman semasa SD dan SMA yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi dan dukunganya selama ini
16. Teman-teman Ekonomi Pembangunan 2012 Epsi, Uwil, Meri, Maulidya, Anita, Agus, Aprida, Vivi, Arifah, Febita, Frendy, Beny, Wahyu, Efran, Handicky, Julian, Ageng, Ade, Yusmitha, Ria, Singgih, Puspa, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu satu karena telah memberikan banyak warna dikehidupan penulis.
17. Teman-teman satu bimbingan Rhenica, Mute, Rina, May, Frisca, Rizka, Devani, Sinta, Arli, Devina, Hara, Adib, dan Rizky, terimakasih telah berjuang bersama-sama dalam proses penyelesaian skripsi.
18. Keluarga KKN di Desa Toto Katon, Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Dongky Pranata Putra, Doni Zulfafa, Pujianti Sri Wahyu, Esti Putri dan Yonef yang telah mendukung penulis menyelesaikan

skripsi ini. Terima kasih untuk pengalaman, pelajaran, dan kebersamaan selama 60 hari di masa KKN.

19. Kakak tingkat EP angkatan 2011 serta adik-adik EP angkatan 2013 dan 2014 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu namun terima kasih atas dukungannya.
20. Serta semua teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis hanya dapat berharap semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka yang telah membantu penulis, dan penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Agustus 2016
Penulis

Agus Kornia Tina Wati

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| DAFTAR ISI..... | i |
| DAFTAR TABEL..... | iv |
| DAFTAR GAMBAR | v |
| DAFTAR LAMPIRAN | vi |
| I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 16 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 16 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 17 |
| E. Kerangka Pemikiran | 17 |
| F. Hipotesis | 19 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 20 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Industri | 21 |
| 1. Pengertian Industri | 21 |
| 2. Industri Kecil..... | 22 |
| 3. Industri Kerajinan Kecil..... | 23 |
| 4. Deskripsi Produk Industri Kreatif Batik.. | 24 |
| B. Tenaga Kerja | 27 |
| 1. Pengertian Tenaga Kerja..... | 27 |
| 2. Pengertian Angkatan Kerja | 28 |

| | |
|---|----|
| 3. Konsep Produksi Dan Modal Tenaga Kerja..... | 29 |
| 4. Konsep Permintaan Tenaga Kerja..... | 32 |
| 5. Penyerapan Tenaga Kerja | 38 |
| 6. Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja | 39 |
| 7. Teori Dualitas..... | 41 |
| C. Upah | 43 |
| 1. Hubungan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja..... | 46 |
| D. Tingkat Pendidikan | 48 |
| 1. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja | 48 |
| E. Nilai Output | 50 |
| 1. Hubungan Nilai Output Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja..... | 50 |
| F. Penelitian Terdahulu | 51 |

III. METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Ruang Lingkup Penelitian..... | 54 |
| B. Jenis dan Sumber Data | 54 |
| C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional | 55 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 55 |
| E. Model Analisis Data..... | 56 |
| F. Metode Analisis | 57 |
| 1. Uji Asumsi Klasik | 57 |
| 1.1 Uji Heteroskedastisitas | 58 |
| 1.2 Uji Autokorelasi | 59 |
| 1.3 Uji Normalitas..... | 59 |
| 1.4 Uji Multikolinearitas | 60 |
| a. Akibat Adanya Masalah Multikolinearitas | 61 |
| b. Prosedur Penanggulangan Masalah Multikolinearitas... | 62 |
| c. Mengatasi Masalah Multikolinearitas Dengan Regresi Komponen Utama | 62 |
| 2. Uji Hipotesis..... | 63 |

| | |
|--|----|
| 2.1 Pengujian Signifikansi P-Value | 63 |
| 2.2 Pengujian F-Statistik | 65 |

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Analisis Data | 66 |
| 1. PengujianAsumsi Klasik | 66 |
| a. Hasil Uji Normalitas | 67 |
| b. Hasil Uji Multikolinearitas | 67 |
| c. Uji Autokorelasi | 68 |
| d. Hasil Uji Heteroskedastisitas | 69 |
| 2. Uji Statistik | 70 |
| a. Uji Hipotesis/Uji T (Parsial) | 70 |
| b. Uji F-Statistik | 71 |
| c. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²) | 72 |
| 3. Pembahasan Hasil Penelitian | 72 |
| a. Interpretasi Hasil Regresi | 72 |
| b. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kreatif Batik di Indonesia | 73 |
| 1) Pengaruh Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kreatif Batik Di Indonesia. | 73 |
| 2) Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kreatif Batik Di Indonesia. | 74 |
| 3) Pengaruh Nilai Output Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kreatif Batik Di Indonesia. | 75 |

V. KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 76 |
| B. Saran | 77 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Banyaknya Pencari Kerja Yang Terdaftar Pada Dinas Tenaga Kerja Di Indonesia Tahun 2002-2014..... | 3 |
| 2. Jumlah Perusahaan Industri Batik Dan Tenaga Kerja Industri Batik Di Indonesia Pada Tahun 2002-2014..... | 8 |
| 3. Jumlah Upah Pada Industri Batik Di Indonesia 2002-2014 | 10 |
| 4. Jumlah Tingkat Pendidikan Pada Industri Kreatif Batik Di Indonesia Pada Tahun 2002-2014 | 12 |
| 5. Jumlah Nilai Output Pada Industri Kreatif Batik Di Indonesia Pada Tahun 2002-2014 | 13 |
| 6. Nilai Elastisitas | 40 |
| 7. Analisis Penyerapan Tenaga Pada Industri Kecil Perabotan Rumah Tangga Dari Kayu (studi kasus Kabupaten Klaten) | 51 |
| 8. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar dan Sedang Di DIY Tahun 1990-2007 | 52 |
| 9. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus Pada Industri Krupuk Rambak di Kelurahan Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto)..... | 52 |
| 10. Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Kecil & Menengah Anyaman Bambu Di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur | 53 |
| 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas | 67 |
| 12. Hasil Uji Autokorelasi | 68 |
| 13. Hasil Uji Normalitas | 68 |
| 14. Hasil Uji Multikolinearitas | 69 |
| 15. Hasil Hitung Estimasi Regresi | 70 |
| 16. Hasil Uji Parsial (Uji t-statistik) | 71 |

| | |
|---------------------------------|----|
| 17. Hasil Uji F-Statistik | 71 |
| 18. Hasil Estimasi | 72 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Kerangka Pemikir..... | 19 |
| 2. Permintaan tenaga kerja dengan tingkat upah tetap. | 35 |
| 3. Permintaan Tenaga Kerja dengan Tingkat Upah Menurun..... | 36 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. Hasil Estimasi Regresi..... | L-1 |
| 2. Hasil Uji Normalitas..... | L-2 |
| 3. Hasil Uji Multikolinearitas..... | L-3 |
| 4. Hasil Uji Autokorelasi..... | L-4 |
| 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas..... | L-5 |
| 6. Tabel X^2 Chi-Square..... | L-6 |
| 7. Tabel T | L-7 |
| 8. Tabel F..... | L-8 |
| 9. Banyaknya Pencari Kerja Yang Terdaftar Pada Dinas Tenaga Kerja Di Indonesia Tahun 2002-2014..... | L-9 |
| 10. Jumlah Perusahaan Industri Batik Dan Tenaga Kerja Perusahaan Industri Batik Di Indonesia Pada Tahun 2002-2014..... | L-10 |
| 11. Jumlah Upah Industri Batik Di Indonesia Pada Tahun 2002-2014..... | L-11 |
| 12. Jumlah Tingkat Pendidikan Setara SMK Yang Bekerja Pada Industri Kreatif Batik Pada Tahun 2002-2014..... | L-12 |
| 13. Jumlah Nilai Output Pada Industri Kreatif Batik Di Indonesia Pada Tahun 2002-2014..... | L-13 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang yang sedang berusaha meningkatkan perekonomian nasional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Tetapi tingginya pertumbuhan penduduk dan jumlah penduduk Indonesia akan menghambat pembangunan apabila tidak diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja serta peningkatan mutu angkatan kerja. Pemerintah atau swasta mempunyai kemampuan yang terbatas dalam menyediakan lapangan kerja baru. Kondisi ini membuat pemerintah berusaha memperluas dan menciptakan kesempatan kerja baru dalam rangka menampung pertambahan tenaga kerja guna mengurangi pengangguran, yaitu melalui pembangunan di segala sektor.

Pembangunan merupakan suatu upaya untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan sosial, yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat (Lincoln Arsyad,1997). Pembangunan dapat dikatakan berhasil apabila mampu meningkatkan kesejahteraan dalam arti luas. Pengaruh kondisi jumlah penduduk yang mempunyai kualitas yang memadai akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya penduduk yang mempunyai kualitas rendah akan menjadi beban

dalam pembangunan.

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sadono Sukirno, 2003). Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja lebih-lebih bagi negara berkembang terutama Indonesia dimana pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat yaitu, pertumbuhan penduduk di negara berkembang cenderung tinggi sehingga melebihi pertumbuhan kapital. Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan salah satu jalur untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain pembangunan industri merupakan satu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai pembangunan saja (Sukirno, 2005)

Lapangan pekerjaan merupakan wahana yang sangat penting bagi para tenaga kerja untuk mengeksplorasi kemampuan diri dalam bidang tertentu. Fenomena semakin banyaknya jumlah angkatan kerja yang siap kerja tidak mampu diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Dalam pasar kerja telah terjadi meningkatnya penawaran kerja dari pada permintaan kerja, maka terjadi adanya selisih antara penawaran dan permintaan kerja yang mengakibatkan terciptanya pengangguran. Bagi angkatan kerja lapangan pekerjaan merupakan sumber utama pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Besar

atau kecilnya pendapatan yang diperoleh dari lapangan pekerjaan tersebut menentukan kesejahteraan bagi tenaga kerja serta keluarganya.

Menurut (Hasibuan, 1996 : 99) menyatakan bahwa jika terdapat pengangguran dalam suatu masyarakat hal ini berarti kurang efisiennya pemanfaatan salah satu modal dasar dan dibatasinya pilihan yang tersedia. Bahkan jika pengangguran itu sudah cukup tinggi, hal itu dapat mengganggu stabilitas ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Pengangguran yang tinggi bukan hanya menjadi masalah dalam bidang ekonomi saja tapi juga menjadi masalah dalam bidang sosial yang dimana individu menganggur tersebut kehilangan akan kepercayaan dirinya dan berbuat tindakan kriminal. Menurut (Sukirno,2004: 28) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya.

Tabel 1. Banyaknya Pencari Kerja Yang Terdaftar Pada Dinas Tenaga Kerja Di Indonesia Tahun 2002-2014

| Tahun | Pencari Kerja (Jiwa) |
|-------|-------------------------|
| 2002 | 343. 205 |
| 2003 | 427. 525 |
| 2004 | 418. 773 |
| 2005 | 382. 706 |
| 2006 | 696. 600 |
| 2007 | 375. 162 |
| 2008 | 380. 444 |
| 2009 | 4. 707. 875 |
| 2010 | 2. 428. 440 |
| 2011 | 728. 440 |
| 2012 | 1. 299. 377 |
| 2013 | 1.332.200 |
| 2014 | 2.347.923 |

Sumber: BPS Pusat Tahun 2002-2012

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat pencari kerja di Indonesia mengalami naik dan turun dari tahun 2002-2012. Pada tahun 2009 jumlah pencari kerja di Indonesia paling banyak mengalami kenaikan yaitu sebesar 4.707.875 Jiwa. Kemudian pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 2.428.440 Jiwa. Pencari kerja yang paling sedikit terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 343.205 Jiwa. Jumlah pencari kerja kembali meningkat pada tahun 2006 yaitu menjadi 696.600 jiwa, dan kembali menurun pada tahun 2007 menjadi 475.162 Jiwa dan tahun 2008 menjadi 380.444 Jiwa.

Penurunan tingkat pencari kerja di Indonesia salah satunya karena banyaknya tenaga kerja yang terserap pada perusahaan. Indonesia memiliki industri pengolahan serta industri kreatif, dimana industri ini cukup berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Salah satu industri kreatif adalah industri batik.

Industri batik di Indonesia umumnya merupakan industri kecil menengah (UKM) yang menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat. Sebelum krisis moneter pada tahun 1997 industri kecil menengah ini sempat mengalami kemajuan yang pesat. Beberapa pengusaha batik sempat mengalami masa kejayaan. Apalagi pada tahun 1980-an batik merupakan pakaian resmi yang harus dipakai pada setiap acara kenegaraan ataupun acara resmi lainnya. Sehingga dapat mengenalkan dan meningkatkan citra batik di dunia internasional pada waktu itu.

Industri batik di Indonesia tersebar di beberapa daerah di pulau Jawa yang kemudian menjadi nama dari jenis-jenis batik tersebut seperti batik Pekalongan, batik Surakarta, batik Yogya, batik Lasem, batik Cirebon, batik Sragen. Setiap batik dari daerah tersebut memiliki ciri motif yang spesifik. Jenis batik yang

diproduksi ada tiga yaitu batik tulis, batik cap dan batik printing. Perkembangan Industri batik di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan batik yang dimulai sejak beratus-ratus tahun yang lalu.

Menurut data Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) DIY, jumlah batik tulis di Gunung Kidul tahun 2003-2004 berkurang dari 107 unit usaha menjadi 8 unit usaha. Hal yang sama juga terjadi di Koperasi Kobat Tantama lebih dari 70 persen dari 132 anggota pengrajin tidak lagi aktif menjadi produsen batik. Hal yang sama terjadi pada batik Lasem, pada masa jayanya batik Lasem sering diekspor ke luar negeri khususnya Suriname. Dari sekitar 140 pengusaha batik pada tahun 1950-an, kemudian morosot menjadi 70 pengusaha pada tahun 1970-an dan saat ini hanya tinggal 12 orang saja yang bertahan. Salah satu yang menyebabkan pudarnya industri batik Lasem adalah sumber daya manusia. Karena kebanyakan jenis batik Lasem adalah batik tulis yang proses pembuatannya rumit sehingga tidak ada regenerasi.

Sedangkan untuk industri batik Pekalongan prospeknya masih menjanjikan dibandingkan industri batik yang lain. Dari data pemerintah kota Pekalongan diketahui terdapat 1. 719 pengrajin batik yang tersebar di 3 kecamatan yaitu Pekalongan barat, Pekalongan Timur dan Pekalongan Selatan. Dan terdapat 600 perusahaan batik dan 700 perusahaan garmen. Dan memiliki empat grosir besar yaitu Sentono (225 kios), Pasar Gamer (350 kios) dan Mega Grosir MM (180 kios) dan pasar Metono. Tetapi industri batik Pekalongan lebih menjanjikan di banding dari daerah yang lain. Walaupun menghadapi masalah yang tidak jauh berbeda yaitu mahalanya biaya produksi. Hal ini menyebabkan pembeli batik asal

Perancis dan Kanada mulai merelokasi order batik dari Indonesia ke Vietnam karena harganya lebih murah 25 % dari Indonesia. Akibatnya ekspor batik Indonesia yang diperkirakan mencapai US\$ 100 juta/tahun menjadi berkurang. Ini disebabkan pembeli asing mencari batik printing dengan harga lebih murah. Apalagi saat ini negara kompetitor yaitu Vietnam dan China sudah mengembangkan mesin batik printing yang lebih canggih. Tidak hanya Perancis dan Kanada yang merelokasi order, pembeli dari Timur Tengah dan Afrika juga mulai mencari batik yang lebih murah. Sehingga ekspor berkurang sebanyak 40 %. Hal lain yang menjadi masalah bagi industri batik adalah kurangnya bahan baku, sehingga kebanyakan pengusaha batik mengimpor sehingga biaya produksi semakin meningkat dan harga jual semakin mahal. Sementara itu pasar domestik juga bersaing dengan batik printing dari Cina yang lebih murah (Fokus Ekonomi, 2008;125)

Saat ini pasar domestik Indonesia untuk produksi batik masih menjanjikan. Walaupun batik printing dari Cina, Vietnam dan Malaysia terus saja memasuki pasar Indonesia tapi dari sisi desain dan mutu, batik produksi industri batik tanah air tidak kalah bahkan lebih baik. Dan masih sanggup memenuhi permintaan di pasar domestik. Tetapi untuk bahan baku sebagian industri mengimpor dari luar negeri seperti sutera dan poliester. Sedangkan untuk memenuhi permintaan ekspor memang agak tersendat-sendat kecuali untuk industri batik tertentu (Pekalongan). Walaupun banyak jenis tekstil yang terus berkembang, tetapi batik masih digemari. Bahkan sebagian desainer ternama seperti Ramli menggunakan batik sebagai bahan untuk merancang bajunya demikian juga dengan Iwan Tirta (Fokus Ekonomi, 2008; 129)

Industri kreatif seperti industri kerajinan batik merupakan salah satu industri dalam perkembangannya saat ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi industri dengan skala besar, karena besarnya minat masyarakat saat ini terhadap kerajinan batik. Minat ini tidak hanya datang dari dalam daerah, akan tetapi juga luar daerah dan juga mancanegara. Permintaan yang semakin banyak akan produk batik ini merupakan dorongan tersendiri untuk kemajuan dan perkembangan industri batik. Dengan berkembangnya industri ini akan ikut mendorong pula meningkatnya ekonomi wilayah dari sumbangan aktivitas sektor industri ini. Pengembangan industri berbasis pengembangan sumberdaya lokal yang diwujudkan dalam industri kecil dan menengah merupakan salah satu strategi dalam penyerapan lapangan kerja dan peningkatan ekonomi penduduk.

Pelestarian budaya bukan hanya yang berhubungan dengan masa lalu, namun justru membangun masa depan yang menyinambungkan berbagai potensi masa lalu dengan berbagai perkembangan zaman yang terseleksi. Pelestarian yang dilakukan diwujudkan dengan menyerasikan keberadaan budaya yang ada dengan perubahan zaman yang saling berkesinambungan, tujuannya adalah untuk memelihara sumber budaya dan identitas suatu lingkungan pusaka dan membangun aspek tertentu untuk memenuhi kebutuhan masa depan tanpa merusak serta menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu adanya dukungan pemerintah dengan adanya kebijakan pemerintah dalam usaha pelestarian budaya khususnya batik yang terus digalakkan guna meningkatkan citra kebudayaan Indonesia di dunia. Salah satunya adalah dengan diakui batik sebagai salah satu warisan budaya oleh UNESCO, sehingga produk batik Indonesia semakin dikenal dan diakui oleh dunia. Sentra industri batik di

Indonesia pada khususnya juga telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah dan menjadi salah satu strategi pemerintah dalam pengembangan pariwisata daerah yaitu dengan menjadikannya salah satu tujuan wisata.

Sebagian besar masyarakat Indonesia memakai bahan batik untuk acara-acara resmi dan istimewa bahkan di dinas-dinas pemerintah ada instruksi untuk memakai baju batik untuk hari-hari tertentu. Demikian juga disekolah-sekolah sehingga batik produksi Indonesia tetap menempati posisi di masyarakat Indonesia. Dan oleh karna itu permintaan batik di Indonesia mulai meningkat, karna banyaknya masyarakat yang mengkonsumsi batik. Maka dari itu jumlah industri batik di Indonesia semakin meningkat hal tersebut akan berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja industri batik di Indonesia.

Berikut adalah jumlah perusahaan industri pengolah yang salah satunya adalah industri batik yang ada di Indonesia dan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri batik di Indonesia pada tahun 2002-2012.

Tabel 2. Jumlah Perusahaan Industri Batik Dan Tenaga Kerja Perusahaan Industri Batik Di Indonesia Pada Tahun 2002-2014

| Tahun | Jumlah Perusahaan | Tenaga Kerja |
|-------|-------------------|--------------|
| 2002 | 164 | 6.444 |
| 2003 | 178 | 8.042 |
| 2004 | 157 | 7.665 |
| 2005 | 207 | 10.789 |
| 2006 | 298 | 11.112 |
| 2007 | 308 | 13.106 |
| 2008 | 571 | 19.179 |
| 2009 | 339 | 15.349 |
| 2010 | 418 | 21.379 |
| 2011 | 346 | 22.078 |
| 2012 | 325 | 24.512 |
| 2013 | 344 | 25.347 |
| 2014 | 357 | 25.889 |

Sumber: BPS Pusat Tahun 2002-2014

Dari tabel 2 dapat di lihat bahwa jumlah perusahaan industri batik di Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya, peningkatan jumlah industri batik terbanyak terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 571 unit perusahaan dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 19.179 jiwa. Penyerapan tenaga kerja di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor upah, tingkat pendidikan, dan nilai output.

Menurut (Simanjuntak,1985) perubahan tingkat upah akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Tingkat upah merupakan salah satu faktor pendukung dalam upaya penyerapan tenaga kerja pada perusahaan. Jika upah yang diberikan perusahaan pada tenaga kerja tidak memenuhi kebutuhan hidup maka produktivitas pekerja akan sangat rendah dengan asumsi tidak ada jenis pekerjaan lainnya, jika ada jenis pekerjaan lainnya yang lebih baik maka pekerja akan lebih memilih pekerjaan barunya itu. Apabila tingkat upah yang diberikan oleh pihak perusahaan mencukupi kebutuhan hidup minimum pekerja maka pekerja akan lebih konsentrasi dalam bekerja dan pada akhirnya pekerja lebih produktif.

Naiknya tingkat upah akan menaikkan nilai produksi perusahaan yang kemudian akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Apabila harga naik, konsumen akan mengurangi konsumsi. Maka banyak produksi barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan juga berkurang. Sementara itu bila bahan baku untuk menghasilkan produksinya meningkat maka akan membutuhkan tenaga kerja yang banyak pula sehingga penambahan bahan baku akan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Secara teoritis, apabila tingkat upah

tinggi, maka jumlah penawaran tenaga kerja akan meningkat dan sebaliknya (Simanjuntak, 2001).

Berikut adalah tabel yang menjelaskan jumlah upah pada industri kreatif batik di Indonesia pada tahun 2002-2014.

Tabel 3. Jumlah Upah Industri Batik Di Indonesia Pada Tahun 2002-2014

| Tahun | Upah (Rp) |
|-------|-------------|
| 2002 | 2.789.7435 |
| 2003 | 3.179.5498 |
| 2004 | 2.8879.416 |
| 2005 | 49.717.514 |
| 2006 | 56.243.986 |
| 2007 | 75.245.210 |
| 2008 | 93.842.764 |
| 2009 | 104.655.540 |
| 2010 | 209.336.208 |
| 2011 | 120.042.512 |
| 2012 | 302.446.966 |
| 2013 | 304.045.887 |
| 2014 | 344.078.965 |

Sumber: BPS Pusat Tahun 2002-2014

Dapat diketahui dari tabel 3 bahwa jumlah upah tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2014 jumlah upah yang mencapai Rp. 344.074.965. Kenaikan upah yang meningkat setiap tahunnya tersebut terjadi karena biaya hidup layak meningkat akibat harga-harga kebutuhan ekonomi yang selalu meningkat. Pemerintah berusaha meningkatkan upah minimum dan menyeimbangkan dengan Kebutuhan Hidup Layak (KHL).

Selanjutnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yaitu tingkat pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena, pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern. Sumber daya manusia seperti inilah yang diharapkan mampu menggerakkan roda pembangunan ke depan. Salah satu upaya dalam mewujudkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan ini dikenal dengan kebijakan link and match. Kebijakan ini bertujuan untuk mengoptimalkan dan mengefisienkan sumber daya manusia dengan sistem pendidikan. Semakin selaras struktur tenaga kerja yang disediakan oleh sistem pendidikan dengan struktur lapangan kerja maka semakin efisienlah sistem pendidikan yang ada. Karena dalam pengalokasian sumber daya manusia akan diserap oleh lapangan kerja (Fadhilah Rahmawati, 2004).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman dan yang dimaksud dengan sistem pendidikan nasional adalah

keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan dasar pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan upaya pemenuhan manusia siap pakai seperti halnya beberapa kritik yang muncul dewasa ini, khususnya masalah pengangguran terdidik yang cenderung menyalahkan dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Kecenderungan makin meningkatnya tingkat pendidikan akan berakibat meningkatnya pula angka pengangguran tenaga kerja terdidik daripada bertambahnya tenaga kerja yang mempunyai produktivitas sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja (Sutomo, dkk, 2006). Pendidikan merupakan salah satu hal yang memampukan masyarakat bersaing dalam dunia kerja, karena diharapkan dengan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka produktivitas orang tersebut juga semakin tinggi. Berikut adalah tabel yang menjelaskan jumlah tenaga terdidik yang setara SMK.

Tabel 4. Jumlah Tingkat Pendidikan Setara SMK Yang Bekerja Pada Industri Kreatif Batik Pada Tahun 2002-2014

| Tahun | Jiwa |
|-------|-----------|
| 2002 | 1.216.071 |
| 2003 | 927.342 |
| 2004 | 1.070.498 |
| 2005 | 1.652.402 |
| 2006 | 1.286.229 |
| 2007 | 1.168.547 |
| 2008 | 1.357.411 |
| 2009 | 1.648.529 |
| 2010 | 1.940.341 |
| 2011 | 2.062.910 |
| 2012 | 2.269.635 |
| 2013 | 2.353.285 |
| 2014 | 2.545.645 |

Sumber: BPS Pusat Tahun 2002-2014

Dari tabel 4 ini merupakan data jumlah tenaga terdidik setara SMK yang bekerja pada industri kreatif batik yang ada di Indonesia. dapat di lihat pada tabel diatas jumlah tenaga terdidik pada setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, hanya di tahun 2003 jumlah tenaga terdidik mengalami penurunan yaitu menjadi 927.342 pekerja.

Nilai Output juga merupakan salah satu yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia. Nilai Output dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja (Simanjuntak, 1985). Apabila nilai output suatu perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Oleh karna itu dibutuhkan penyerapan tenaga kerja yang banyak untuk meningkatkan jumlah produksi suatu perusahaan atau industri.

Semakin meningkatnya jumlah industri batik maka dibutuhkan pula penyerapan tenaga kerja untuk bekerja di industri batik. Berikut adalah tabel yang menjelaskan jumlah nilai output pada industri kreatif batik di Indonesia.

Tabel 5. Jumlah Nilai Output Pada Industri Kreatif Batik Di Indonesia Pada Tahun 2002-2014

| Tahun | Nilai Output (Rp) |
|-------|-------------------|
| 2002 | 3.529.105 |
| 2003 | 3.655.796 |
| 2004 | 4.271.003 |
| 2005 | 6.500.961 |
| 2006 | 7.878.961 |
| 2007 | 8.110.000 |
| 2008 | 8.154.855 |
| 2009 | 9.159.556 |
| 2010 | 9.127.707 |
| 2011 | 8.116.913 |
| 2012 | 8.159.482 |
| 2013 | 9.493.621 |
| 2014 | 9.165.859 |

Sumber: BPS Pusat Tahun 2002-2014

Nilai output adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Nilai output yang dimaksud adalah hasil akhir dari proses produksi pada industri besar dan sedang tahun 2002-2014 yang dinyatakan dalam ribuan rupiah. Nilai output produksi adalah produksi yang dihasilkan dari proses kegiatan industri yang terdiri dari barang-barang yang dihasilkan, tenaga listrik yang dijual, jasa industri yang diterima pihak lain, selisih nilai stok barang setengah jadi, dan penerimaan lain dari jasa non industri (BPS, 2014).

Penelitian ini mengambil objek industri pengolahan yaitu industri batik yang ada di Indonesia. Alasan mengapa mengambil objek penelitian ini adalah karena banyaknya jumlah populasi industri batik dari tahun 2002-2014 yang berjumlah 2.745 industri baik dengan tenaga kerja yang terserap sebanyak 146.607 jiwa. Industri batik mempunyai peranan tersendiri dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia dan juga produk yang dihasilkan oleh industri batik adalah batik tulis, batik cat dan batik perinting yang merupakan produk yang memiliki nilai guna.

Proses pembangunan dan industrilisasi merupakan satu jalur untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Menurut Arsyad (1997 : 68) menyatakan bahwa pembangunan industri merupakan satu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai fisik saja. Sektor industri diyakini mampu dapat memimpin sektor-sektor lainnya dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan dan kesejahteraan. Produk-produk

industrial selalu memiliki nilai tukar yang tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya sehingga lebih menguntungkan. Hal itu karena produk-produk industrial memiliki beragam variasi produk yang memberikan manfaat marginal yang tinggi kepada pemakainya. Kedudukan industri ditengah-tengah kehidupan masyarakat telah mendapat tempat yang mantap, banyak yang meyerap tenaga kerja, mampu berdampingan dengan perusahaan besar dan ikut memperlancar kegiatan perekonomian juga kesejahteraan hidup tenaga kerja.

Perkembangan industri batik di Indonesia sendiri dalam perjalanannya telah mengalami beberapa kali naik turun kondisi industri yang ada di Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor terkait dengan usaha pengembangan dan produksi batik, seperti pemasaran dan masalah internal yang lainnya. Selain itu dalam perkembangannya, terjadinya krisis pada tahun 2007 - 2008 dengan kenaikan harga bahan bakar minyak dunia yang berpengaruh terhadap kondisi ekonomi dunia yang dalam konteks penelitian ini juga mempengaruhi kondisi industri batik di Indonesia. Sehingga perkembangan industri kerajinan batik di Indonesia ini menarik untuk diteliti, terutama dalam kurun waktu 13 tahun terakhir (2002 –2014). Hal inilah yang menjadi latar belakang dari dilakukannya penelitian mengenai perkembangan industri kreatif batik di Indonesia. Sehingga berdasarkan ringkasan latar belakang di atas maka penulisan skripsi yang dilakukan penulis ini mengangkat judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kreatif Batik di Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh tingkat upah, tingkat pendidikan , dan ilai output bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia.
4. Untuk mengetahui bagaimana tingkat upah, tingkat pendidikan , dan nilai output bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi pemerintah Indonesia dalam menentukan kebijakan untuk memecahkan masalah ketenaga kerjaan di Indonesia.
2. Sebagai bahan referensi bagi yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dalam obyek penelitian ini.

E. Kerangka Pikiran

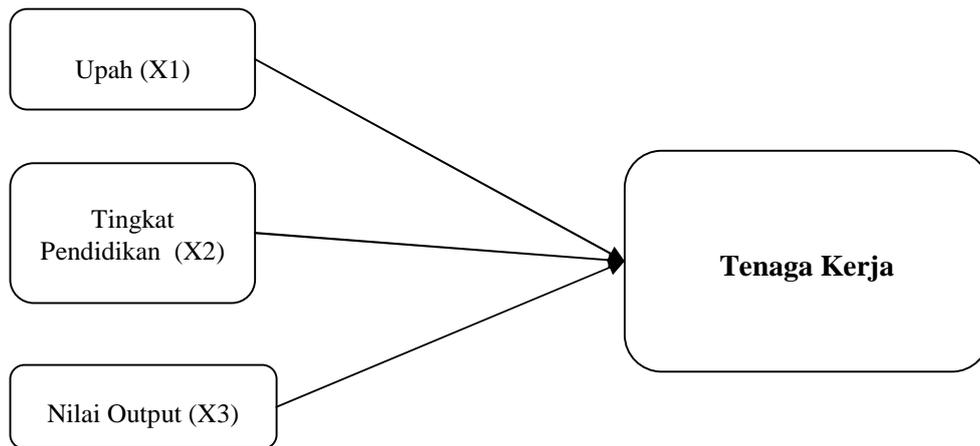
Fenomena semakin banyaknya jumlah angkatan kerja yang siap kerja tidak mampu diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Dalam pasar kerja telah terjadi meningkatnya penawaran kerja daripada permintaan kerja, maka terjadi adanya selisih antara penawaran dan permintaan kerja yang mengakibatkan terciptanya pengangguran. Lapangan pekerjaan merupakan wahana yang sangat penting bagi para tenaga kerja untuk mengeksplorasi kemampuan diri dalam bidang tertentu. Bagi angkatan kerja lapangan pekerjaan merupakan sumber utama pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Besar atau kecilnya pendapatan yang diperoleh dari lapangan pekerjaan tersebut menentukan kesejahteraan bagi tenaga kerja serta keluarganya. Proses pembangunan sering sekali dikaitkan dengan industrilisasi. Proses pembangunan dan industrilisasi merupakan satu jalur untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu.

Produk-produk industrial selalu memiliki nilai tukar yang tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya sehingga lebih menguntungkan. Hal itu karena produk-produk industrial memiliki beragam variasi produk yang memberikan

manfaat marginal yang tinggi kepada pemakainya. Pada industri yang ada di Indonesia mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Penyerapan tenaga pada industri diantaranya dipengaruhi oleh upah, tingkat pendidikan, dan nilai output. Upah yang meningkat secara langsung akan membawa dampak signifikan pada penawaran tenaga kerja, karena dengan adanya tingkat upah yang dinaikkan tersebut para pengusaha akan berupaya untuk meningkatkan atau menambah jumlah unit usahanya sehingga dengan adanya penambahan unit usaha, pengusaha akan menambah jumlah tenaganya.

Tinggi rendahnya kualitas pendidikan dari seorang tenaga kerja akan mempengaruhi kinerja tenaga kerja untuk meningkatkan hasil outputnya dalam pekerjaan, yang akan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja.

Begitu pula jika harga nilai output yang dihasilkan naik maka masyarakat sebagai konsumen akan menurunkan permintaan akan output/barang produksi yang menyebabkan kuantitas barang yang dihasilkan oleh industri/perusahaan menurun dan tenaga kerja juga pun menurun. Sebaliknya jika nilai produksi yang dihasilkan menurun maka masyarakat sebagai konsumen akan meningkat akan permintaan output/barang produksi yang dihasilkan. Menyebabkan industri/perusahaan akan meningkatkan jumlah output/barang produksi yang dihasilkan dan meningkatkan pula penyerapan tenaga kerja. Berikut ini adalah gambar kerangka pikiran dari penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Pikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- 1 Variabel tingkat upah diduga berpengaruh positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja pada industri batik di Indonesia.
- 2 Variabel tingkat pendidikan diduga berpengaruh positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja pada industri batik di Indonesia.
- 3 Variabel nilai output diduga berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri batik di Indonesia.
- 4 Variabel tingkat upah, tingkat pendidikan, dan nilai output bersama-sama berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri batik di Indonesia

G. Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan Pustaka yang berisikan berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian ini.
- Bab III Metode penelitian yang berisikan tentang bahan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini.
- Bab IV Hasil dan Pembahasan
- Bab V Kesimpulan dan Saran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Industri

1. Pengertian Industri

Menurut UU No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Dampak Positif Pembangunan Industri, yaitu:

- a. Terbukanya lapangan kerja
- b. Terpenuhinya berbagai kebutuhan masyarakat
- c. Pendapatan/kesejahteraan masyarakat meningkat
- d. Menghemat devisa negara
- e. Mendorong untuk berfikir maju bagi masyarakat
- f. Terbukanya usaha-usaha lain di luar bidang industri
- g. Penundaan usia nikah

Klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja sebagai berikut :

- a. Industri Besar, yaitu industri yang memiliki tenaga kerja >100 orang.
- b. Industri Sedang, yaitu industri yang memiliki tenaga kerja 20-99 orang.
- c. Industri Kecil, yaitu industri yang memiliki tenaga kerja 5-19 orang.

- d. Industri Rumah tangga, yaitu industri yang memiliki tenaga kerja 4 orang.

2 Industri Kecil

Industri kecil adalah kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjaannya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil dapat juga diartikan sebagai usaha produktif diluar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan (Tambunan, 1999). Industri kecil merupakan industri yang berskala kecil dan industri rumah tangga yang diusahakan untuk menambah pendapatan keluarga.

Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Deperindag) membedakan kategori-kategori industri kecil :

a. Industri Kecil Modern

Menurut Deperindag, yang meliputi industri kecil modern adalah yang

- 1) Menggunakan teknologi proses madya (*intermediate process technologies*).
- 2) Menggunakan skala produksi terbatas.
- 3) Tergantung pada dukungan litbang dan usaha-usaha perekayasaan (industri besar).
- 4) Dilibatkan dalam sistem produksi industri besar dan menengah dan dengan sistem pemasaran domestik dan ekspor.
- 5) Menggunakan mesin khusus alat perlengkapan modal lainnya.

Dengan kata lain, industri kecil modern mempunyai akses untuk menjangkau sistem pemasaran yang relatif telah berkembang dengan baik di pasar

domestik atau pasar ekspor.

b. Industri Kecil Tradisional

Industri kecil tradisional memiliki ciri-ciri :

- 1) Teknologi proses yang digunakan secara sederhana.
 - 2) Mesin yang digunakan dan alat perlengkapan modal relatif lebih sederhana.
 - 3) Lokasi di daerah pedesaan.
- c. Akses untuk menjangkau pasar di luar lingkungan langsungnya yang berdekatan terbatas.

3 Industri Kerajinan Kecil

Industri Kerajinan Kecil meliputi berbagai industri kecil yang sangat beragam mulai industri kecil yang menggunakan teknologi sederhana sampai teknologi proses madya bahkan teknologi maju. Selain potensinya untuk menyediakan lapangan pekerjaan dan kesempatan untuk memperoleh pendapatan bagi kelompok-kelompok yang berpendapatan rendah terutama di pedesaan, industri kerajinan kecil juga didorong atas landasan budaya yakni mengingat peranan pentingnya dalam pelestarian warisan budaya Indonesia.

4 Deskripsi Produk Industri Kreatif Batik

Produk batik yang dihasilkan oleh industri batik di Indonesia ada 3 (tiga) yaitu, batik tulis, batik cap dan batik printing. Proses pembuatan ketiga batik ini berbeda. Pada masa jayanya, pengrajin batik hanya membuat batik tulis yang menggunakan pewarna dari alam seperti jati, pohon mengkudu, soja, nila. Disebut batik tulis karena proses penggambaran motifnya menggunakan tangan. Proses pembuatan batik tulis agak lama memakan waktu berminggu-minggu

bahkan bulanan bila desain motifnya memang sulit sehingga harga jualnya juga relatif mahal. Selembar kain batik tulis dapat dihargai 200 ribu rupiah sampai dengan jutaan rupiah. Sangat tergantung pada kerumitan proses pembuatannya. Karena tingkat kesulitan pekerjaan atau lama tidaknya pekerjaan menentukan harga batik. Sehingga produksi batik tulis ini hanya diproduksi sesuai pesanan.

Jenis batik yang kedua adalah batik cap. Disebut batik cap karena motif batik dibentuk dengan cap, biasanya dibuat dari tembaga. Batik cap juga disebut dengan batik cetak. Sehingga pada pengembangannya muncul jenis produksi sablon yaitu penggunaan klise atau *hand print* untuk mencetak motif diatas kain. Dengan proses produksi menggunakan sistem cap ini, para pengrajin dapat menghasilkan produksi batik lebih banyak. Karena proses pembuatannya tidak terlalu lama.

Pada perkembangan selanjutnya muncul jenis printing yaitu produksi batik melalui mesin. Jika dengan teknik tulis produksi untuk satu kain batik tulis membutuhkan waktu yang lama maka dengan mesin printing hanya dengan sehari bisa menghasilkan puluhan bahkan ratusan kain batik. Tetapi kemunculan batik *printing* ini banyak dipertanyakan oleh para seniman batik. Sebab batik *printing* dianggap merusak tatanan dalam seni batik apalagi proses pembuatannya tidak menggunakan proses pembuatan batik pada umumnya yaitu menggunakan lilin atau malam. Sehingga tidak sedikit seniman yang menyebut batik printing sebagai kain bermotif batik.

Beberapa jenis batik yang ada di Indonesia yaitu

1. Batik Pekalongan, disebut batik Pekalongan karena batik ini berasal dari Pekalongan. Batik dari Pekalongan memiliki ciri khas tersendiri dari

warnanya yang natural dan motifnya beragam hias. Gaya batik Pekalongan gaya pesisiran jadi lebih bebas dan banyak mendapat pengaruh dari luar. Jenis-jenis batik dari Pekalongan yaitu batik pecinan yang memiliki ciri khas warnanya variatif dan cerah. Dalam selembar kain terdapat beberapa macam warna.

Motif yang digunakan banyak memasukkan unsur budaya cina seperti motif burung hong atau merak dan naga. Biasanya motif batik pecinan lebih sulit dan halus. Kemudian Batik Rifa'iyah, yang motifnya dipengaruhi oleh budaya Islam. Biasanya diproduksi oleh warga keturunan Arab. Batik pengaruh dari keraton, motif keraton yang biasa dipakai yaitu semen, cuwiri, parang dan lain-lain. Walaupun bermotif keraton tetapi teknik pembuatan dan pewarnaannya tetap menggunakan gaya Pekalongan.

Batik jawa baru, motif yang digunakan adalah rangkaian bunga dan lung lungan. Batik Jlamprang, batik ini merupakan pengembangan dari motif kain Potola dari India yang berbentuk geometris kadang berbentuk binatang atau mata angin dan menggunakan ranting yang ujungnya berbentuk segi empat. Batik terang bulan, desain batik yang ornamennya hanya di bagian bawah saja baik itu berupa lung-lungan atau berupa ornamen pasung yang atasnya kosong atau berupa titik-titik. Batik cap kombinasi tulis, yaitu batik cap yang proses kedua atau sebelum disoga direntes atau dirining oleh pembatik tulis sehingga batik kelihatan seperti ditulis.

Batik tiga negeri Pekalongan, yaitu dalam satu kain terdapat warna merah biru sog. Sogan Pekalongan, batik dengan dua kali proses yaitu proses

pertama latar putih kadang ada coletan. Untuk proses kedua batik ditanahi penuh atau ornamen pelataran putih berupa titik halus setelah itu disoga. Tribusana adalah batik gaya baru yang cara proses pembuatan kedua direntas atau riningan, dan kebanyakan motifnya lung-lungan lanjutan. Batik pangan/petani, biasanya batik ini kasar dan tidak halus. Coletan, dalam satu kain batik pewarnaan disebagaian kain menggunakan sistem colet dengan kuas dan untuk pencelupan hanya sekali kecuali warna sogu. Batik kemodelan, batik klasik dari Yogya dan Solo dibuat dengan komposisi baru dengan pewarnaan Pekalongan dan kelihatan moderen. Batik Osdekan, dalam satu kain batik timbul satu warna, kemudian ditimpa dengan warna lagi, tua, muda atau warna lain. Ini membuat warna batik lebih hidup dan seperti ada bayang-bayang.

2. Batik Yogyakarta, motif batik Yogya terdiri dari motif klasik dan modern. Motif klasik seperti parang, geometri, banji, tumbuhan menjalar, motif tumbuhan air, bunga, satwa dan lain-lain. Warna batik Yogya umumnya dasar putih, dengan warna hitam dan coklat.
 3. Batik Ciamis, warna dasarnya putih, didominasi oleh warna hitam dan sogu coklat atau disebut juga batik sarian.
 4. Batik Banyumasan.
 5. Batik Indramayu, termasuk ke dalam batik pesisir, mayoritas motifnya menggambarkan kegiatan nelayan ditengah laut. Diantaranya Etong, kapal kandas, Ganggeng, Kembang gunda dan Loksan.
 6. Batik Cirebon, variasi coraknya sangat beragam.
- Batik Lasem, motifnya mengadopsi motif-motif Cina dan menggunakan

pewarna dari mengkudu. Batik Tasik, dengan motif natural, burung, kupu-kupu dengan warna dasar merah bata.

B. Tenaga Kerja

1. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja mengandung pengertian jumlah penduduk yang sedang dan siap untuk bekerja dan pengertian kualitas usaha kerja yang diberikan. Menurut undang-undang pokok ketenagakerjaan No.14 tahun 1969, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun –64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja ini, ada yang menyebutkan di atas 17 tahun ada pula yang menyebutkan di atas 20 tahun, bahkan ada yang menyebutkan di atas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tenaga kerja ada penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan yang sudah mencari pekerjaan.

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan mereka yang sedang mencari pekerjaan.

Kebutuhan tenaga kerja sangat penting dalam masyarakat karena merupakan salah satu faktor potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Tenaga kerja menjadi sangat penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan karena dapat meningkatkan output dalam perekonomian berupa produk domestik regional bruto (PDRB). Karena pertumbuhan penduduk semakin besar maka semakin besar juga angkatan kerja yang akan mengisi produksi sebagai input.

2. Pengertian Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.

$$\text{Angkatan Kerja} = \text{Yang Bekerja} + \text{Penganggur.}$$

Angkatan kerja yang banyak tersebut diharapkan akan mampu memacu meningkatkan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Definisi lain tentang angkatan kerja menyebutkan bahwa, angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sebenarnya terlibat

dalam kegiatan yang produktif, yaitu yang menghasilkan barang dan jasa, termasuk mereka yang berusaha untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Selain itu masih ada arti lain yang menyebutkan bahwa setiap orang yang masih mampu menghasilkan barang atau jasa merupakan angkatan kerja meskipun telah melewati batas usia yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau instansi baik pemerintah maupun swasta dan termasuk usia pensiun.

Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan atau *demand* dalam masyarakat. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah. Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja. Seseorang dalam pasar kerja berarti dia menawarkan jasanya untuk produksi, apakah dia sedang bekerja atau mencari pekerjaan. Besarnya penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat *employment*) dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut. Selanjutnya besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah.

3. Konsep Produksi Dan Modal Tenaga Kerja

Proses produksi merupakan proses mengolah input untuk menghasilkan barang dan jasa. Jumlah output akan dipengaruhi oleh besar atau kecilnya input dan teknologi yang digunakan. Hubungan antara jumlah penggunaan input dan jumlah output yang dihasilkan, dengan tingkat teknologi tertentu disebut fungsi produksi. Input dalam kegiatan produksi dapat dikelompokkan menjadi input tetap atau *fixed input* dan input variabel atau *variable input*. Input tetap adalah faktor produksi yang jumlahnya selalu tetap meskipun jumlah outputnya berubah,

misalnya peralatan dan mesin-mesin. Input variabel merupakan faktor produksi yang jumlahnya selalu berubah apabila output berubah, misalnya tenaga kerja dan bahan baku.

Hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang mencerminkan suatu hubungan yang sangat mendasar. Dengan semakin banyaknya input variabel yang digunakan sementara input lain tetap, produktivitas akan menurun. Produsen harus menentukan jumlah tenaga kerja yang tepat untuk menjaga tingkat produktivitasnya.

Faktor produksi juga dikenal dengan istilah input dan output. Hubungan di antara faktor-faktor produksi yang diciptakannya dinamakan fungsi produksi. produksi dapat berbentuk tabel atau matematis yang menunjukkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan berdasarkan suatu kelompok input yang dispesifikasikan, dengan mengingat teknologi yang ada. Hubungan di antara faktor-faktor produksi yang diciptakannya dinamakan fungsi produksi. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut: (Sukirno,1994: 190)

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Dimana:

Q = Jumlah Produksi K = Jumlah stok modal

L = Jumlah Tenaga Kerja / keahlian keusahawan

R = Kekayaan Alam

T = Tingkat Teknogi

Dalam faktor produksi dikenal *the law of diminishing return* (hukum hasil yang semakin berkurang) yang menjelaskan sifat pokok dari pertautan di antara tingkat

produksi dan tenaga kerja yang digunakan. Bila suatu macam input ditambah penggunaannya sedangkan input-input lainnya tetap, maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mula-mula naik, tapi setelah mencapai suatu tingkat tertentu tambahan output akan semakin menurun bila input tersebut terus ditambah.

a. Modal Produksi

Menurut ilmu ekonomi modal adalah barang-barang modal (real capital goods) yang meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain, termasuk yang menghasilkan jasa dan modal berupa uang (money capital) yang tersedia di perusahaan untuk membeli mesin-mesin serta faktor-faktor produksi.

Modal uang (money capital) adalah dana yang digunakan untuk membeli barang-barang modal dan faktor produksi lainnya. Yang dimaksud modal dalam faktor produksi ini adalah barang-barang modal (real capital goods), yaitu setiap barang yang digunakan dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan barang dan jasa lain, misalnya mesin-mesin, pembangkit tenaga listrik, gedung, jalan raya, gudang, serta peralatan-peralatan lainnya.

b. Modal Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa disamping faktor nilai investas, bahan baku, dan teknologi. Penggunaan tenaga kerja sebagai variabel dalam proses produksi lebih ditentukan oleh pasar tenaga kerja, dalam hal ini dipengaruhi oleh upah tenaga kerja dan harga outputnya (Nopirin, 2000).

Produktivitas tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat upah, oleh karena itu upah yang memadai sangat mempengaruhi dalam proses produksi. Selain itu apresiasi, atau penghargaan terhadap tenaga kerja dapat menjadi nilai lebih yang mendorong tenaga kerja untuk lebih termotivasi dalam bekerja.

4. Konsep Permintaan Tenaga Kerja Memandang Dari Sisi Input Dan Output

Manusia sebagai pelaku utama dalam pasar tenaga kerja tidak dapat disamakan dengan benda lain pada pasar faktor produksi, manusia memiliki karakter-karakter tersendiri yang tidak dapat dimiliki oleh pelaku utama pada pasar faktor produksi selain pasar faktor produksi tenaga kerja. Manusia mengeluarkan tenaga dan pikiran agar mendapatkan balas jasa berupa upah. Beberapa pertimbangan yang dapat dibedakan antara manusia sebagai pelaku yang menawarkan tenaga agar mendapat upah pada pasar faktor produksi tenaga kerja dengan pelaku penawaran pada pasar selain daripada faktor produksi tenaga kerja adalah

- a. Tenaga kerja tidak dapat disimpan untuk dijual ketika keadaan pasar yang lebih baik (upah lebih tinggi).
- b. Tenaga kerja tidak dapat dengan mudah berpindah tangan atau berpindah dari daerah yang berlebihan ke tempat yang kekurangan tenaga kerja.

Dewasa ini, produktivitas individu mendapat perhatian yang cukup besar. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa sebenarnya produktivitas manapun bersumber dari individu yang melakukan kegiatan. Namun individu yang dimaksudkan adalah individu sebagai tenaga kerja yang memiliki kualitas kerja yang memadai.

Efisiensi merupakan suatu ukuran dalam membandingkan penggunaan masukan (input) yang direncanakan dengan penggunaan masukan yang sebenarnya terlaksana. Apabila masukan yang sebenarnya digunakan semakin besar penghematannya, maka tingkat efisiensi semakin tinggi, tetapi semakin kecil masukan yang dapat dihemat, maka semakin rendah tingkat efisiensi. Pengertian efisiensi disini lebih berorientasi kepada masukan sedangkan masalah keluaran (output) kurang menjadi perhatian utama.

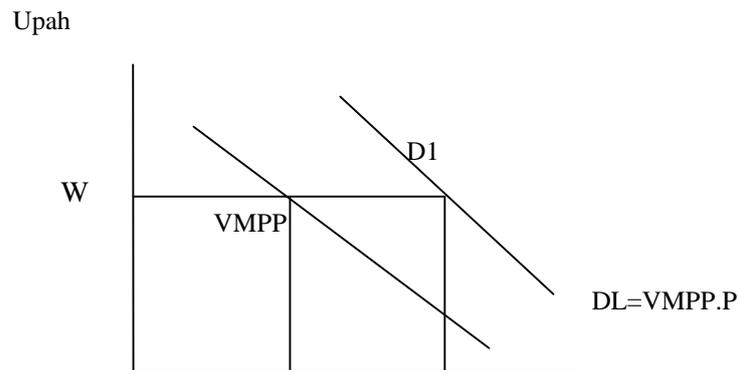
Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu efisiensi meningkat.

Kualitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bahwa seberapa jauh telah dipenuhi berbagai persyaratan, spesifikasi dan harapan. Konsep ini hanya dapat berorientasi kepada masukan, keluaran, atau keduanya.

Disamping itu kualitas juga berkaitan dengan proses produksi yang akan berpengaruh pada kualitas hasil yang dicapai secara keseluruhan. Fungsi permintaan tenaga kerja biasanya didasarkan kepada teori neoklasik, dimana dalam ekonomi pasar diasumsikan bahwa seorang pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga (*price taker*). Dalam hal memaksimalkan laba, pengusaha hanya dapat mengatur berapa jumlah karyawan yang dapat dipekerjakan.

Fungsi permintaan suatu perusahaan akan tenaga kerja didasarkan pada :

- (1) Tambahan hasil marjinal yaitu tambahan hasil (*output*) yang diperoleh pengusaha dengan penambahan seorang pekerja. Tambahan hasil tersebut dinamakan tambahan hasil marjinal atau *marginal physical product* dari tenaga kerja (MPPL).
- (2) Penerimaan marjinal yaitu jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marjinal tersebut. Jumlah uang ini dinamakan penerimaan marjinal atau *marginal revenue* (MR). Penerimaan marjinal disini merupakan besarnya tambahan hasil marjinal dikalikan dengan harga per unit, sehingga $MR = VMPPL = MPPL \cdot P$
- (3) Apabila tambahan penerimaan marjinal lebih besar dari biaya marjinal, maka mempekerjakan orang tersebut akan menambah keuntungan pengusaha, sehingga pengusaha akan terus menambah jumlah karyawan selama MR lebih besar dari tingkat upah (w) . Semakin tinggi permintaan masyarakat akan barang-barang yang dihasilkan oleh sektor industri, maka jumlah tenaga kerja yang diminta oleh suatu perusahaan akan semakin meningkat dengan asumsi tingkat upah tetap (Simanjuntak, 1998). . Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Permintaan tenaga kerja dengan tingkat upah tetap.

Keterangan :

VMPP = *Value Marginal Physical Product of Labor* (Nilai Pertambahan Hasil Marjinal Tenaga Kerja)

P = Harga jual barang per unit

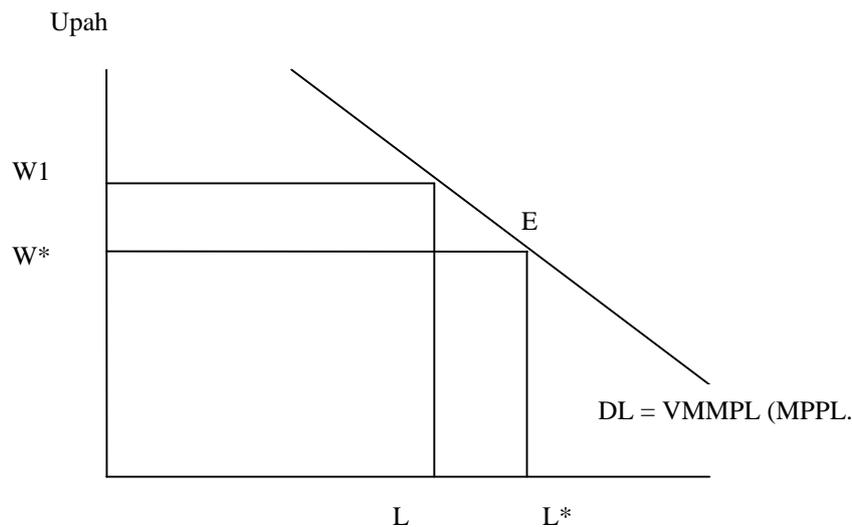
DL = Permintaan Tenaga Kerja

W = Upah

L = Tenaga Kerja

Peningkatan jumlah tenaga kerja oleh perusahaan tidak dilakukan untuk jangkapendek, walaupun permintaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan tinggi. Dalam jangka pendek, perusahaan akan lebih mengoptimalkan jumlah tenaga kerja yang ada dengan penambahan jam kerja atau penggunaan mekanisasi, sedangkan dalam jangka panjang, kenaikan jumlah permintaan masyarakat akan direspon oleh perusahaan dengan menambah jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan. Hal ini berarti terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja baru.

Suatu perusahaan akan melakukan penyesuaian penggunaan tenaga kerja tergantung dari tingkat upahnya. Jika w mengalami penurunan, maka perusahaan akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan tingkat upah ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Permintaan Tenaga Kerja dengan Tingkat Upah Menurun

Pada Gambar 3, kurva DL melukiskan besarnya nilai hasil marjinal tenaga kerja (VMMPL) untuk setiap penggunaan tenaga kerja. Dengan kata lain, menggambarkan hubungan antara tingkat upah (W) dan penggunaan tenaga kerja yang ditunjukkan oleh titik L_1 , dan L^* . Pada Gambar 6, terlihat bahwa pada kondisi awal tingkat upah berada pada W_1 dan jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah L_1 . Jika tingkat upah di suatu perusahaan diturunkan menjadi W^* , maka jumlah tenaga kerja yang diminta meningkat menjadi L^* .

a. Determinasi Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja oleh seorang pengusaha ditentukan oleh faktor-faktor diantaranya:

1) Tingkat Upah

Biaya produksi perusahaan dipengaruhi oleh tingkat upah para tenaga kerja. Apabila harga per unit produk yang dijual ke konsumen naik, reaksi yang biasanya timbul adalah mengurangi pembelian atau bahkan tidak lagi membeli produk tersebut. Sehingga akan muncul perubahan skala produksi yang disebut efek skala produksi (*scale effect*) dimana sebuah kondisi yang memaksa produsen untuk mengurangi jumlah produk yang dihasilkan, yang selanjutnya juga dapat mengurangi tenaga kerja perusahaan.

2) Teknologi

Teknologi berpengaruh dalam menentukan permintaan tenaga kerja yaitu kemampuan mesin untuk menghasilkan produk dalam kuantitas yang jauh lebih besar dari pada kemampuan manusia. Misalnya, mesin pengemasan produk makanan yang dulunya berbasis tenaga kerja manusia dan beralih ke mesin-mesin dan robot akan mempengaruhi permintaan tenaga kerja manusia lebih rendah untuk memproduksi makanan tersebut.

3) Produktivitas tenaga kerja

Berapa jumlah tenaga kerja yang diminta dapat ditentukan oleh berapa tingkat produktivitas dari tenaga kerja itu sendiri. Apabila untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu dibutuhkan 50 karyawan dengan produktivitas standar yang bekerja selama 9 bulan. Namun dengan

karyawan yang produktivitasnya melebihi standar, proyek tersebut dapat diselesaikan oleh 25 karyawan dengan waktu 9 bulan.

4. Kualitas Tenaga Kerja

Pembahasan mengenai kualitas ini berhubungan erat dengan pembahasan mengenai produktivitas. Karena dengan tenaga kerja yang berkualitas akan menyebabkan produktivitasnya meningkat. Kualitas tenaga kerja ini tercermin dari tingkat pendidikan, keterampilan, pengalaman, dan kematangan tenaga kerja dalam bekerja.

5. Fasilitas Modal

Dalam prakteknya faktor-faktor produksi, baik sumber daya manusia maupun yang bukan sumber daya alam dan lain-lain, seperti modal tidak dapat dipisahkan dalam menghasilkan barang atau jasa. Pada suatu industri, dengan asumsi faktor-faktor produksi yang lain konstan, maka semakin besar modal yang ditanamkan akan semakin besar permintaan tenaga kerja. Misalnya, dalam suatu industri air minum, dengan asumsi faktor-faktor lain konstan, maka apabila perusahaan menambah modalnya, maka jumlah tenaga kerja yang diminta juga bertambah.

5. Penyerapan Tenaga Kerja

(Haryo Kuncoro, 2002) menjelaskan, penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar berarti memiliki sumber daya yang besar pula (Barthos, 2001:15). Oleh karena itu,

sumber daya manusia yang berupa tenaga kerja harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Tenaga kerja yang ada harus mampu diserap oleh semua kegiatan dan sektor ekonomi. Penyerapan tenaga kerja bisa di kaitkan dengan keseimbangan interaksi antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja, yang di mana permintaan tenaga kerja pasar dan penawaran tenaga kerja pasar secara bersama menentukan suatu penggunaan tenaga kerja keseimbangan (Fuad Kadafi, 2013). Dalam dunia kerja atau dalam hal penyerapan tenaga kerja setiap sektornya berbeda-beda untuk penyerapan tenaga kerjanya, misalnya saja tenaga kerja di sektor formal. Penyeleksian tenaga kerjanya di butuhkan suatu keahlian khusus, pendidikan, keahlian dan pengalaman untuk bisa bekerja pada sektor formal (Don Bellante and Mark Janson : 2006). Usaha perluasan lapangan pekerjaan yang dapat dilakukan untuk menyerap tenaga kerja dapat dilakukan dengan dua cara :

- 1) Pengembangan industri yaitu jenis industri yang bersifat padat karya yang dapat menyerap relatif banyak tenaga kerja dalam industri termasuk industri rumah tangga.
- 2) Melalui berbagai proyek pekerjaan umum, misalnya pembuatan jembatan, jalan raya atau bendungan.

6. Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

Elastisitas adalah suatu pengertian yang menggambarkan derajat kepekaan/respon dari jumlah barang yang diminta atau ditawarkan akibat perubahan faktor yang mempengaruhinya. Elastisitas permintaan tenaga kerja terhadap perubahan dari suatu faktor penentunya (harga barang itu sendiri, harga barang lain / penghasilan konsumen) menunjukka derajat kepekaan akan barang tersebut terhadap

perubahan faktor-faktor di atas (Boediono, 1999).

(Payaman Simanjuntak, 1985) menyatakan bahwa konsep elastisitas dapat digunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga kerja untuk suatu periode tertentu.

Tabel 6. Nilai Elastisitas.

| Koefisien | Elastisitas |
|--------------|--------------------|
| $n = 0$ | Inelastis sempurna |
| $0 < n < 1$ | Inelastis |
| $n = 1$ | Elastis uniter |
| $1 < n$ | Elastis |
| $n = \infty$ | Elastis sempurna |

Sumber: (Iskandar Putong, 2013)

Apabila hasil perhitungan menunjukkan bahwa inelastis sempurna, maka variabel penelitian tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Apabila hasil perhitungan menunjukkan bahwa inelastis, maka variabel penelitian tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Apabila hasil perhitungan menunjukkan bahwa elastis uniter, maka variabel penelitian berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Apabila hasil perhitungan menunjukkan bahwa elastis, maka variabel penelitian sangat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Apabila hasil perhitungan menunjukkan bahwa elastis sempurna, maka variabel penelitian amat sangat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, perubahan sedikit saja pada variabel penelitian akan berdampak sangat besar terhadap penyerapan tenaga kerja.

7. Teori Dualitas

Beattie and Robert Taylor (dalam Faridh Fadli, 2011: 32) menjelaskan bahwa , aktivitas pengadaan faktor produksi dan penawaran produk harus sejalan dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan pendapatan bersih (keuntungan). Pendekatan dualitas akan sangat bermanfaat karena merupakan cara yang mudah untuk: (1) spesifikasi variabel dan untuk mendapatkan persamaan permintaan faktor produksi dan penawaran produk dibandingkan dengan pendekatan primal, dan (2) juga berguna untuk menurunkan spesifikasi fungsional untuk estimasi ekonometrika atas persamaan permintaan faktor produksi dan penawaran produk yang konsisten dengan tujuan perusahaan (maksimisasi keuntungan). Pendekatan dual memungkinkan memungkinkan seseorang untuk memperoleh persamaan permintaan faktor dan suplai produk dengan menggunakan diferensial parsial dari fungsi objektifnya (fungsi keuntungan yang tak langsung atau fungsi keuntungan non kondisional). Namun di dalam literatur dualitas cenderung memformulasi fungsi keuntungan berupa fungsi keuntungan langsung yang kondisional. Dalam penggunaan pendekatan dual terdapat beberapa asumsi yang digunakan, yaitu : (1) semua derivasi dari fungsi objektifnya hanya berkenaan dengan perusahaan yang bukan penentu harga, walaupun dualitas itu sendiri dapat diperluas untuk beberapa jenis kompetisi yang tidak sempurna; (2) semua faktor yang ada merupakan variabel, dan (3) untuk selanjutnya persamaan keuntungan disajikan tanpa komponen biaya tetap.

Ilustrasi mengenai dualitas berikut ini adalah dalam rangka memberikan gambaran umum tentang proses pembentukan persamaan permintaan faktor dan penawaran produk dengan menggunakan pendekatan dualitas.

Persamaan suplai produk dan permintaan faktor diturunkan untuk kasus produk tunggalnya dari maksimisasi keuntungannya. Proses pembentukan persamaan permintaan faktor dan penawaran produk tersebut diawali dengan pendekatan primal, yaitu menyajikan fungsi keuntungan langsung sebagai berikut:

$$= py - \sum_{i=1}^n r_i x_i \dots\dots\dots (1)$$

Subjek untuk fungsi produksi:

$$\text{Fungsi Produksi: } Y = f(x_1, x_2, x_3, \dots, x_n) \dots\dots\dots (2)$$

$$\text{Fungsi Keuntungan Langsung: } \pi = p \cdot f(x_i) - \sum r_{ixi} \dots\dots\dots (3)$$

Posisi laba optimum akan dicapai pada saat derivatif pertama fungsi keuntungan langsung disamakan dengan nol, seperti yang disajikan berikut ini

$$\frac{\partial \pi}{\partial x_i} = 0$$

$$\frac{\partial \pi}{\partial x_i} = p \cdot f'(x_i) - r_i = 0$$

$$p \cdot f'(x_i) - r_i = 0 \text{ atau } r_i = p \cdot f'(x_i) \text{ atau } r_i = p \cdot dY/dX_i$$

Untuk kasus dua variabel input:

$$r_1 = p \cdot dY/dX_1 \dots\dots\dots (4)$$

$$r_2 = p \cdot dY/dX_2 \dots\dots\dots (5)$$

Penyelesaian simultan dari persamaan (4) dan (5) akan memberikan persamaan permintaan faktor ke i berikut ini:

$$X_i^* = x_i^*(p, r_1, r_2) \dots\dots\dots (6)$$

$$X_i^* = x_i^*(p, r_1, r_2) \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

X_i : kuantitas permintaan faktor i optimum.

P : harga output

r_i : harga faktor i ($i : 1,2,\dots,n$)

$f_{1x_i}(X_i) = dy / dX_i$: derivatif parsial fungsi produksi (persamaan 2).

Untuk memperoleh persamaan penawaran produk dengan cara menstusubstitusi persamaan (6) dan (7) ke dalam fungsi produksi (persamaan 2). Persamaan penawaran produk tersebut adalah:

$$Y^* = y^*(p, r_1, r_2) \dots\dots\dots (8)$$

Persamaan (6) merupakan persamaan permintaan faktor produksi ke 1 dan persamaan (7) adalah persamaan permintaan faktor produksi ke 2, dan persamaan (8) merupakan persamaan penawaran produk optimal.

C. Upah

Upah adalah imbalan berupa uang dari pemilik usaha kepada pekerja karena telah berjasa menghasilkan barang produksi. Upah biasanya sudah ditentukan besar nominal dan kurun waktu kapan upah tersebut diberikan. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyebutkan bahwa upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarga atas suatu pekerjaan dan/jasa yang telah atau akan dilakukan. Sadono Sukirno (2002:353) mendefinisikan upah yaitu pembayaran yang diperoleh

berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh pengusaha kepada tenaga kerja. Upah ditentukan dengan melibatkan evaluasi dari kontribusi karyawan sebagai bentuk penghargaan baik langsung maupun tidak langsung sesuai dengan kemampuan dari organisasi dan peraturan hukum yang berlaku (Fopuhunda, et al, 20011).

Disadari atau tidak tingkat kepuasan atau tingkat ketidakpuasan masing-masing pekerja terhadap suatu pekerjaan tidaklah sama, maka bisa difahami terjadinya kemungkinan perbedaan tingkat upah yang mencerminkan adanya perbedaan selera atau preferensi terhadap setiap jenis pekerjaan. Terkadang seseorang rela mengorbankan rasa tidak sukanya terhadap suatu pekerjaan demi memperoleh imbalan tinggi atau mungkin sebaliknya ada orang yang mau menerima pekerjaan yang memberi upah rendah, padahal dia bisa memperoleh pekerjaan yang menghasilkan upah lebih tinggi, hal tersebut dilakukan sematamata karena ia menyukai pekerjaan tersebut.

Upah sangat penting bagi tenaga kerja untuk kesejahteraan hidupnya dan juga keluarganya. Karena pada dasarnya upah merupakan pendapatan utama bagi para tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup selama sehari-hari. Perusahaan yang tergolong modern, saat ini banyak mengaitkan upah atau gaji dengan kinerja. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi upah tenaga kerja:

a. Pemerintah

Pemerintah dengan peraturan-peraturannya juga mempengaruhi tinggi rendahnya upah. Peraturan tentang upah minimum merupakan batas bahwa dari tingkat upah yang dibayarkan.

b. Produktivitas

Upah sebenarnya merupakan imbalan bagi pegawai, semakin tinggi prestasi pegawai sudah seharusnya semakin tinggi pula upah yang akan diterima. Prestasi ini biasanya dinyatakan sebagai produktivitas, hanya yang menjadi masalah nampak belum ada kesepakatan dalam melindungi produktivitas.

c. Biaya Hidup

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan juga adalah biaya hidup. Di kota-kota besar biaya hidup tinggi, upah juga cenderung tinggi. Bagaimanapun juga nampaknya biaya hidup merupakan batas penerimaan dari para pegawai.

d. Organisasi Buruh

Adanya serikat pekerja yang berarti posisi penawaran pegawai juga kuat akan menaikkan tingkat upah, demikian pula sebaliknya. Lemah kuatnya organisasi akan ikut mempengaruhi terbentuknya tingkat upah.

e. Kemampuan Untuk Membayar

Meskipun serikat pekerja menuntut upah yang tinggi, tetapi akhirnya realisasi pemberian upah akan tergantung juga pada kemampuan membayar dari organisasi. Bagi organisasi, upah merupakan salah satu komponen biaya produksi yang akan mengurangi keuntungan. Jika kenaikan biaya produksi sampai mengakibatkan kerugian organisasi jelas organisasi tidak akan mampu memenuhi fasilitas pegawai.

f. Penawaran Dan Permintaan Tenaga Kerja

Meskipun hukum ekonomi tidaklah bisa ditetapkan secara mutlak dalam masalah tenaga kerja, tetapi tidak bisa diingkari bahwa hukum penawaran dan permintaan tetap mempengaruhi. Untuk pekerjaan yang membutuhkan

keterampilan yang tinggi dan jumlah tenaga kerja yang langka maka upah cenderung tinggi, sedangkan untuk jabatan-jabatan yang mempunyai penawaran yang melimpah maka upah cenderung turun.

1. Hubungan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Teori upah efisiensi yang dikembangkan oleh Cafferty (1990) meramalkan bahwa apabila pekerja dengan mendapatkan upah yang tinggi maka dia dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum hidupnya, sehingga dengan demikian apabila kebutuhan fisiknya sudah terpenuhi maka pekerja akan berangkat ketempat pekerjaannya dengan tenang, dan bagi pekerja sendiri dia akan memberikan konsentrasi yang penuh dan akan mencurahkan pemikiran dan tenaganya secara maksimal selama dia berada di tempat pekerjaannya. Dampak secara ekonomi yang dimunculkan bagi perusahaan adalah tingginya tingkat produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya akan memacu tingkat pertumbuhan ekonomi, dengan upah yang tinggi maka pekerjapun akan selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan dengan hasil yang lebih memuaskan sehingga dengan demikian pekerja akan merasa lebih puas dengan hasil pekerjaannya sedangkan bagi perusahaan merasa tidak mengalami kerugian dengan mempekerjakan tenaga kerja yang trampil dan selalu giat dalam meningkatkan hasil produktivitas kerjanya.

Sumarsono (2003 : 105) yang menyatakan bahwa upah diartikan sebagai sejumlah dana yang dikeluarkan pengusaha untuk membayar tenaga kerja karena telah melakukan pekerjaannya yaitu menghasilkan produk. Upah yang meningkat secara langsung akan membawa dampak signifikan pada penawaran tenaga kerja, karena dengan adanya tingkat upah yang dinaikkan tersebut para pengusaha akan

berupaya untuk meningkatkan atau menambah jumlah unit usahanya sehingga dengan adanya penambahan unit usaha, pengusaha akan menambah jumlah tenaga kerjanya. Seperti yang dikemukakan sebelumnya dalam uraian diatas, bahwa menurut Sumarsono (2003 :106) dalam perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

- a. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan yang selanjutnya meningkat pula harga perunit barang yang diproduksi. Biasanya konsumen memberikan respon cepat apabila terjadi kenaikan harga barang yaitu dengan mengurangi konsumsi bahkan tidak lagi membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual dan produsen terpaksa menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi atau *scale effect*.
- b. Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang lainnya tidak berubah) maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksi dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang investasi seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut juga efek substitusi tenaga kerja atau *substitution effect*.

D. Tingkat Pendidikan

Sadono Sukirno (2004) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan satu investasi yang sangat berguna untuk pembangunan ekonomi. Di satu pihak untuk memperoleh pendidikan diperlukan waktu dan uang. Pada masa selanjutnya setelah pendidikan diperoleh, masyarakat dan individu akan memperoleh manfaat. Individu yang memperoleh pendidikan tinggi cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tidak berpendidikan. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh. Peningkatan dalam pendidikan memberi beberapa manfaat dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi yaitu manajemen perusahaan-perusahaan modern yang dikembangkan semakin efisien, penggunaan teknologi modern dalam kegiatan ekonomi dapat lebih cepat berkembang, pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan daya pemikiran masyarakat. Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (human capital) dalam rangka mendorong dan meningkatkan produktivitas, dimana pertumbuhan produktivitas tersebut pada gilirannya merupakan motor penggerak pertumbuhan.

1. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Modal manusia dalam terminologi ekonomi digunakan untuk bidang pendidikan dan berbagai kapasitas manusia lainnya, yang ketika bertambah dapat meningkatkan produktivitas. Pendidikan memainkan kunci dalam kemajuan perekonomian di suatu negara. Pendidikan merupakan alat untuk mengadopsi teknologi modern, sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi dalam 30

perekonomian. Pendidikan juga dapat dilihat sebagai komponen vital dalam pertumbuhan dan pembangunan sebagai input bagi fungsi produksi agregat (Todaro,2002). Samuelson dan Nordhaus (2001) menyebutkan bahwa input tenaga kerja terdiri dari kuantitas dan keterampilan tenaga kerja. Banyak ekonomi percaya bahwa kualitas input tenaga kerja yakni keterampilan, pengetahuan dan disiplin tenaga kerja merupakan elemen paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Suatu negara yang mampu membeli berbagai peralatan canggih tapi tidak mempekerjakan tenaga kerja terampil dan terlatih tidak akan dapat memanfaatkan barang-barang modal tersebut secara efektif. Peningkatan melek huruf dan disiplin serta kemampuan menggunakan komputer sangat meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Tenaga kerja terdidik biasanya mempunyai produktivitas kerja yang lebih tinggi dari tenaga kerja tak terdidik. Produktivitas kerja pada dasarnya tercermin dalam tingkat upah, tiap lowongan pekerjaan umumnya selalu dikaitkan dengan persyaratan tingkat pendidikan bagi calon yang akan mengisinya. (Simanjuntak, 2001). Tenaga kerja terdidik (skilled labour), adalah tenaga kerja yang memperoleh pendidikan baik formal maupun non formal.

Menurut (Jossy P.Moeis dalam Sutomo, dkk,1999), bahwa tenaga kerja dengan pendidikan kejuruan mempunyai keterampilan khusus yang dipersiapkan memasuki dunia kerja sehingga dapat dikatakan probabilitas untuk menganggur lebih kecil daripada tenaga kerja berpendidikan umum.

E. Nilai Output

Nilai Output adalah nilai dari keseluruhan barang dan jasa yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual sampai kedatangan konsumen. Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi oleh tenaga kerja tersebut. Tinggi rendahnya barang yang diproduksi tergantung kepada tinggi rendahnya permintaan oleh konsumen. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi sehingga semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan tersebut (Ayman J. Simanjuntak, 2001). Sesuai dengan teori bahwa untuk meningkatkan output diperlukan peningkatan input yang digunakan, dalam hal ini adalah tenaga kerja. Sehingga semakin tinggi produktivitas tenaga kerja maka semakin tinggi pula jumlah barang yang diproduksi. Dengan asumsi faktor produksi lainnya tetap maka nilai produksi juga akan meningkat. Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi (Sudarsono, 1988: 35)

1. Hubungan Nilai Output Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Bertambahnya jumlah perusahaan di suatu daerah yang memproduksi barang yang sama diperkirakan akan meningkatkan jumlah produksi sehingga nilai output suatu daerah akan mengalami peningkatan. Para pengusaha akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan sejumlah modal. Demikian juga dengan tenaga

kerja, apabila jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan jumlahnya besar maka akan menghasilkan output yang besar pula, sehingga semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi atau tenaga kerja (Matz,1990: 23). Simanjuntak (1985: 87) menyatakan bahwa pengusaha mempekerjakan seseorang karena itu membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual pada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi.

F. Penelitian Terdahul

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis mencoba mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 7. Analisis Penyerapan Tenaga Pada Industri Kecil Perabotan Rumah Tangga Dari Kayu (studi kasus Kabupaten Klaten)

| | |
|----------|---|
| Judul | Analisis Penyerapan Tenaga Pada Industri Kecil Perabotan Rumah Tangga Dari Kayu (studi kasus Kabupaten Klaten). |
| Penulis | Venty Oviartna Prada 2013. |
| Tujuan | Untuk menganalisis besarnya pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil perabot rumah tangga dari kayu di Kabupaten Kelaten. Untuk menganalisis besarnya pengaruh nilai produksi tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil perabot rumah tangga dari kayu di Kabupaten Klaten. Untuk menganalisis besarnya pengaruh modal kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil perabot rumah tangga dari kayu di Kabupaten Klaten. |
| Variabel | Variabel Terikatnya (Y) Penyerapan Tenaga Kerja Variabel Bebasnya tingkat upah (X1), modal kerja (X2) dan nilai produksi (X3) |

Tabel 8. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar dan Sedang Di DIY Tahun 1990-2007

| | |
|-----------------|--|
| Judul | Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar dan Sedang Di DIY Tahun 1990-2007 |
| Penulis | Yassi Fiaka Nikmah Sari, Indah Susantun (2011) |
| Tujuan | Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja terhadap sektor industri besar dan sedang di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1990-2007 |
| Variabel | Variabel Dependen : Jumlah Tenaga Kerja Yang Terserap Variabel Independen : Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang, Tingkat Upah Tenaga Kerja, Biaya antara dalam industri besar dan sedang, Nilai output industri besar dan sedang. |

Tabel 9. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus Pada Industri Krupuk Rambak di Kelurahan Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto)

| | |
|-----------------|--|
| Judul | Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus Pada Industri Krupuk Rambak di Kelurahan Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto) |
| Penulis | Rizky Adrianto |
| Tujuan | Bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di kabupaten Mojokerto, dimana industri kecil tersebut masih tetap mampu bersaing dan bertahan, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu usaha strategis dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. |
| Variabel | Variabel Dependen : Jumlah Tenaga Kerja Yang Terserap Variabel Independen : Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang, Tingkat Upah Tenaga Kerja, Biaya antara dalam industri besar dan sedang, Nilai output industri besar dan sedang |

Tabel 10. Pengaruh variabel pendidikan, upah, masa kerjadanusia terhadap produktivitas karyawan (studi kaspada PT.gandum malang)

| | |
|-------------------|---|
| Judul | Pengaruh variabel pendidikan, upah, masa kerjadanusia terhadap produktivitas karyawan (studi kaspada PT.gandum malang) |
| Penulis | Eben Tua Pandapotan (2013) |
| Tujuan | Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel pendidikan upah masa kerja dan usia terhadap produktivitas karyawan . |
| Kesimpulan | Pendidikan karyawan upah masa kerja dan usia kerja bersama-sama memiliki pengaruh terhadap produktivitas karyawan |

III. METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri kreatif batik di Indonesia yaitu tingkat upah, tenaga terdidik dan nilai output.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga menggunakan data kuantitatif dalam proses penelitiannya. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur sehingga dapat menggunakan statistik dalam pengujiannya (Kountur, 2003:16).

Dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu tenaga kerja, dan variabel bebas tingkat upah, tingkat pendidikan dan nilai output. Ruang lingkup penelitian yaitu industri batik yang ada di Indonesia. Periode yang dipilih untuk penelitian ini adalah tahun 2002-2014.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Cakupan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kurun waktu (*time series*) dari Tahun 2002

sampai Tahun 2014. Sumber data yang digunakan didapat dari, Badan Pusat Statistik (BPS), serta berbagai sumber lain baik jurnal, makalah, internet dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan memudahkan pemahaman terhadap variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan definisi operasional sebagai berikut :

1. Variabel terikat dalam penelitian ini, yaitu Penyerapan tenaga kerja (L), merupakan jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri batik di Indonesia. Dengan satuan jumlah orang atau jiwa.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu
 - a. Upah Merupakan balasan jasa yang berupa uang yang diterima oleh kariawan atas kinerjanya pada industri kreatif batik di Indonesia, dengan satua Rp.
 - b. Tingkat pendidikan adalah (Sadono Sukirno, 2004) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan satu investasi yang sangat berguna untuk pembangunan ekonomi, dengan satuan jumlah orang atau jiwa
 - c. Nilai Output adalah nilai dari keseluruhan barang dan jasa yang merupakan hasil alfiir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjuhrya akan dijual sampai padatangan konsumen, dengan satua Rp.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan data sekunder

yang di peroleh dari Badan Pusat Stastistik yang berupa data dari kurun waktu 2002-2014 serta berbagai sumber lain baik jurnal, makalah, internet dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Model Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*). Dimana penelitian ini akan mengukur dan menganalisis pengaruh dan arah hubungan variabel bebas yaitu upah (X1), tingkat pendidikan (X2) dan nilai output (X3) terhadap variabel terikat penyerapan tenaga kerja (L) pada industri kreatif batik di Indonesia akan digambarkan melalui suatu sistem persamaan regresi berganda,. Adapun periode sampel yang digunakan untuk pendugaan model adalah data tahun 2002-2014. Analisis regresi ini kita gunakan untuk tujuan menganalisa seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel terikat dan variabel- variabel bebas. Adapun fungsi persamaan model yang akan diregresi adalah sebagai berikut:

$$L = f (X1, X2, X3)$$

dengan persamaan regresi

$$LN_L = \quad_0 + \quad_1 LN_WX1 + \quad_2 LN_X2 + \quad_3 LN_X3 + \epsilon.$$

Keterangan :

LN_L = jumlah tenaga kerja yang terserap per tahun (orang)

LN_X1 = tingkat upah pekerja dalam rupiah per tahun

LN_X2 = harga bahan baku dalam rupiah per tahun

LN_X3 = omset dalam rupiah per tahun

\quad_0 = intersep

- 1, 2, 3 = koefisien variabel bebas
 = faktor pengganggu (disturbance error).

Model tersebut mengilustrasikan bahwa tingkat penyerapan tenaga kerja pada industri batik di Indonesia dipengaruhi oleh tingkat upah, harga bahan bakul dan omset.

F. Metode Analisis

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). (Gujarati 2003:335) mengemukakan beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk suatu hasil estimasi regresi linier agar hasil tersebut dapat dikatakan baik dan efisien. Adapun asumsi klasik yang harus dipenuhi antara lain:

- a. Model regresi adalah linier, yaitu linier di dalam parameter
- b. Residual variabel pengganggu (μ) mempunyai nilai rata-rata nol (*zero mean value of disturbance μ*).
- c. Heterokedastisitas atau varian dari μ adalah konstan.
- d. Tidak ada autokorelasi antara variabel pengganggu (μ).
- e. Kovarian antara μ dan variabel independen (X_1) adalah nol.
- f. Jumlah data (observasi) harus lebih banyak dibandingkan dengan jumlah parameter yang diestimasi.
- g. Tidak ada multikolinieritas.
- h. Variabel pengganggu harus berdistribusi normal atau stikastik.

Berdasarkan kondisi tersebut didalam ilmu ekonometrika, agar sesuatu model

dikatakan baik dilakukan beberapa pengujian yaitu:

1.1. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi adalah bahwa varian setiap *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan σ^2 . Inilah yang disebut dengan asumsi *homoscedasticity* atau varian yang sama. Masalah Heteroskedastisitas timbul apabila variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan. Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka diduga OLS tidak lagi bersifat BLUE (*The best linear unbiased estimator*), karena ia akan menghasilkan dugaan dengan galat baku yang tidak akurat. Ini dapat berakibat pada uji hipotesis dan dugaan selang kepercayaan yang dihasilkan juga tidak akurat dan akan menyesatkan (*misleading*). Dalam penelitian ini, uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *white* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Estimasi persamaan dan dapatkan residualnya.
- 2) Lakukan regresi *auxiliary* yaitu regresi *auxiliary* tanpa perkalian antara variabel independen (*no cross term*) dan juga regresi *auxiliary* dengan perkalian antara variabel independen (*cross term*).
- 3) Hipotesis nol dalam uji adalah tidak adanya heteroskedastisitas. Uji *white* didasarkan pada sampel (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta regresi *auxiliary*.
- 4) Kriteria pengujianya adalah :
 - H_0 : tidak ada masalah heteroskedastisitas
 - H_a : ada masalah heteroskedastisitas

H_0 ditolak dan H_a diterima: Jika *chi square* hitung ($n.R^2$) lebih besar daripada nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu () atau ada heterokedastisitas.

H_0 diterima dan H_a ditolak: jika *chi-square* hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis atau tidak ada heterokedastisitas.

1.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) $DW < dL$ bermakna (signifikan) sehingga menerima hipotesis alternatif yang menyatakan ada autokorelasi positif
- b) $DW > dU$ adalah tidak bermakna (tidak signifikan) hipotesis nol akan diterima dan tidak terjadi masalah autokorelasi.

$dL < DW < dU$ berarti pengujian tidak memberikan keputusan (ragu-ragu)

1.3. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji yang sering dilakukan untuk melakukan analisis data, banyak sekali metode analisis yang mensyaratkan data harus normal, bahkan ada juga yang uji normalitas pada residual model statistika. Hal itu terjadi apabila grafik plot normalitas tampak titik-titik galat mendekati atau membentuk

garis lurus. Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam suatu variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

Dari berbagai macam cara uji normalitas yang dapat dipakai, dalam penelitian ini uji yang akan dipakai untuk mendeteksi normalitas distribusi data adalah menggunakan uji skewness dan kurtosis meliputi uji Kolmogorov-Smirnov, uji Shapiro-Wilk, uji Anderson-Darling, dan uji Cramer-von Mises tersebut. Hipotesis yang diajukan uji Kolmogorov-Smirnov, uji Shapiro-Wilk, uji Anderson-Darling, dan uji Cramer-von Mises adalah sebagai berikut:

Ho : Data X berdistribusi normal.

Ha : Data X tidak berdistribusi normal.

Pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov-Smirnov, uji Shapiro-Wilk, uji Anderson-Darling, dan uji Cramer-von Mises adalah sebagai berikut:

Jika $\text{Sig.}(p) > 0,05$ maka Ho diterima. Jika $\text{Sig.}(p) < 0,05$ maka Ho ditolak.

1.4. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah alat untuk mengetahui suatu kondisi apakah didalam model regresi tersebut terdapat korelasi variabel independen diantara satu sama lainnya. Menurut Gujarati (2003:341-356) uji multikolinerlitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Menurut Gujarati ada beberapa indikator dalam mendeteksi adanya multikolinerlitas diantaranya (Gujarati, 2003:341-356):

- a. Nilai R^2 yang terlampau tinggi (lebih dari 0,8) tetapi tidak ada atau sedikit t statistik yang signifikan.
- b. Nilai F-statistik yang signifikan, namun t-statistik dari masing-masing variabel bebas tidak signifikan.

Untuk menguji masalah multikolinierlitas dapat melihat matriks korelasi dari variabel bebas, jika terjadi koefisien korelasi lebih dari 0,8 maka terdapat multikolinierlitas. Adapun cara lain untuk mengetahui ada tidaknya multikolinierlitas antar variabel salah satu caranya adalah dengan melihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel bebas lainnya. Berikut persamaan model VIF :

$$VIF = \frac{1}{(1-r^2_{ij})}$$

Berdasarkan model persamaan VIF tersebut maka apabila nilai korelasi antara variabel bebas dengan 1, maka perolehan nilai VIF yang tidak terhingga. Sebaiknya apabila tidak terjadi kolonierlitas antar variabel-variabel bebas (korelasi =0) maka nilai VIF akan sama dengan 1.

a. Akibat Adanya Masalah Multikolinierlitas

Dampak adanya masalah dari multikolinierlitas mengakibatkan koefisien regresi yang dihasilkan oleh analisis regresi berganda menjadi sangat lemah atau tidak dapat memberikan hasil analisis yang mewakili sifat atau pengaruh dari variabel bebas yang bersangkutan. Masalah dari multikolinierlitas juga dapat menyebabkan uji P-value menjadi tidak signifikan padahal jika masing-masing variabel bebas di regresikan secara terpisah dengan variabel tak bebas (*simple regression*) uji t menunjukkan hasil yang signifikan.sss

b. Prosedur Penanggulangan Masalah Multikolinearitas

Menurut Gujarati ada beberapa prosedur yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah multikolinieritas, seperti ; penggunaan informasi apriori dari hubungan beberapa variabel yang berkoliniar, menghubungkan data *cross-section* dan data *time series*, mengeluarkan suatu variabel atau beberapa variabel bebas yang terlibat hubungan kolinear, melakukan transformasi variabel dengan prosedur *first difference* dan penambahan data baru (Gujarati 2003:364-369).

Akan tetapi pada prakteknya prosedur penanggulangan yang telah disebutkan di atas sangat tergantung sekali pada kondisi penelitian, misalnya : prosedur penggunaan informasi apriori sangat tergantung dari ada atau tidaknya dasar teori (literatur) yang sangat kuat untuk mendukung hubungan matematis antara variabel bebas yang saling berkoliniar, prosedur mengeluarkan variabel bebas yang berkoliniar seringkali membuat banyak peneliti keberatan karena prosedur ini akan mengurangi obyek penelitian yang diangkat, sedangkan prosedur lainnya seperti menghubungkan data *cross section* dan *time series*, prosedur *first difference* dan penambahan data baru seringkali hanya memberikan efek penanggulangan yang kecil pada masalah multikolinieritas.

c. Mengatasi Masalah Multikolinearitas Dengan Regresi Komponen Utama

Menurut Gasperz (1995) dalam Johannis Damiri dan Khoirunnisa (2012) menyatakan komponen utama merupakan regresi dari variabel tak bebas terhadap komponen-komponen utama yang tidak saling berkorelasi, dimana setiap komponen utama merupakan kombinasi linear dari semua variabel bebas yang

telah dispesifikasikan sejak awal. Regresi komponen utama bermula dari analisis komponen utama pada variabel-variabel bebas yang akan menghasilkan komponen-komponen utama yang saling bebas. Jika semua komponen utama diikutkan dalam regresi, model yang dihasilkan ekuivalen dengan yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil sehingga ragam variabel yang besar akibat multikolinearitas tidak tereduksi. Regresi Komponen Utam pada dasarnya adalah bertujuan untuk menyederhanakan variabel yang diamati dengan cara menyusutkan (mereduksi) dimensinya. Hal ini dilakukan dengan cara menghilangkan korelasi diantara variabel bebas melalui transformasi variabel bebas asal ke variabel baru yang tidak berkorelasi sama sekali atau yang biasa disebut dengan *principal component*.

Keuntungan penggunaan regresi komponen utama:

1. Dapat menghilangkan korelasi secara bersih (korelasi = 0) sehingga masalah multikolinearitas dapat benar-benar teratasi secara bersih.
2. Dapat digunakan untuk segala kondisi data / penelitian.
3. Dapat dipergunakan tanpa mengurangi jumlah variabel asal.
4. Walaupun metode Regresi dengan PCR ini memiliki tingkat kesulitan yang tinggi akan tetapi kesimpulan yang diberikan lebih akurat dibandingkan dengan penggunaan metode lain.

2. Uji Hipotesis

2.1. Pengujian Signifikansi P-Value

Pengujian hipotesis koefisien regresi dengan menggunakan pengujian signifikansi

P-Value pada tingkat kepercayaan 95%. Hipotesis yang dirumuskan:

Hipotesis pertama:

$H_0 : \beta_1 = 0$, tidak terdapat pengaruh variabel Upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia.

$H_a : \beta_1 > 0$, terdapat pengaruh positif variabel Upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri batik di Indonesia.

Hipotesis ke dua

$H_0 : \beta_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh variabel tenaga terdidik terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia.

$H_a : \beta_2 > 0$, terdapat pengaruh positif variabel tenaga terdidik terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia.

Hipotesis ke tiga

$H_0 : \beta_3 = 0$, tidak terdapat pengaruh variabel Nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia.

$H_a : \beta_3 > 0$, terdapat pengaruh positif variabel Nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia.

Kriteria pengambil keputusan :

- a. Jika nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel maka H_0 ditolak atau menerima H_a , artinya variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.
- b. Jika nilai t-hitung $<$ nilai t-tabel maka H_0 diterima atau menolak H_a , artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

Jika H_0 ditolak, berarti variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata secara

statistik terhadap variabel terikat. Jika H_0 diterima berarti variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh nyata secara statistik terhadap variabel terikat.

2.2. Pengujian F-Statistik

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen maka digunakan Uji-F yang formulanya adalah sebagai berikut:

Perumusan hipotesis :

1. $H_0 = \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = 0$, artinya variabel independen secara bersama- sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
2. $H_a \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3 \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambil keputusan :

- a. Jika nilai F-hitung $>$ nilai t-tabel maka H_0 ditolak atau menerima H_a , artinya variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.
- b. Jika nilai F-hitung $<$ nilai t-tabel maka H_0 diterima atau menolak H_a , artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk analisis penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*). Dimana penelitian ini akan mengukur dan menganalisis pengaruh dan arah hubungan variabel bebas yaitu upah (X1), tingkat pendidikan (X2) dan nilai output (X3) terhadap variabel terikat penyerapan tenaga kerja (L) pada industri kreatif batik di Indonesia akan digambarkan melalui suatu sistem persamaan regresi berganda. Adapun periode sampel yang digunakan untuk pendugaan model adalah data tahun 2002-2014.

1. Upah mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada insustri kreatif batik di Indonesia, semakin besar upah menyebabkan semakin meningkat jumlah penyerapan tenaga kerja. Seorang pengusaha lebih memilih untuk meningkatkan jumlah upah pekerja dan meningkatkan jumlah pekerja yang mampu terserap oleh perusahaannya karena produktivitasnya semakin baik.
2. Tingkat Pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada insustri kreatif batik di Indonesia. Tenaga kerja terdidik biasanya

mempunyai produktivitas kerja yang lebih tinggi dari tenaga kerja tak terdidik, bila seorang pekerja yang terdidik akan dapat menghasilkan produktivitas yang lebih banyak, semakin banyak produktivitas yang di hasilkan maka akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja.

3. Nilai Output berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia. Kenaikan nilai produksi akan menyebabkan penurunan pada permintaan barang tersebut, sehingga laba perusahaan akan menurun, penurunan laba perusahaan tersebut berakibat pada pengurangan penyerapan tenaga kerja.
4. Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai F-statistik sebesar 102.8347. Nilai F-statistik ini lebih besar dibandingkan nilai F-Tabel pada tingkat signifikansi (α) 5% sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel upah, tingkat pendidikan dan nilai output secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia.

B. Saran

Diharapkan Pemerintah di Indonesia dapat memberikan dukungan lebih kepada para pengusaha kecil dan menengah untuk dapat meningkatkan kembali pelatihan kewirausahaan yang baik dan benar.

1. Pada Industri Kreatif Batik di Indonesia diharapkan meningkatkan jumlah produksinya dengan memfasilitasi kemudahan untuk memperoleh tambahan modal. Sehingga diharapkan tenaga kerja yang mampu terserap dapat lebih banyak.

2. Pemerintah di Indonesia diharapkan dapat memberikan pelatihan keterampilan menjahit dan melukis batik kepada para pekerja agar dapat lebih berinovasi dalam mengembangkan industri kreatif batik di Indonesia.
3. Diharapkan pada instansi-instansi pendidikan dapat memberikan pengetahuan tentang wirausaha sehingga dapat melahirkan generasi-generasi muda yang handal sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga pengangguran dapat dikurangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Budiawan.2010. “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kabupaten Demak*”
- Ardiansyah Riki. 2010. “ *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri batu bata di Bandar Lampung (Studi Kasus di Kelurahan Rajabasa kecamatan Raja Basa*” Universitas Lampung. Lampung.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arsyad, Lincolin., 1997, *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) tentang: *Industri Kecil dan Tenaga Kerja*.
- Badan Pusat Statistik (BPS), tentang : *Tenaga kerja Pada Penduduk Usia Kerja*.
- Budiawan, Amin. 2013. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan Di Kabupaten Demak. Economics Development Analysis Journal*, Vol.2, (No.1).
- Carter, Wiliam K dan Milton F. Usry, 2006. *Akuntansi Biaya*, Edisi Ketigabelas, Buku I, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Damiri, Johannis. dan Khoirunnisa. (2012). *Modul SAS : Basics, Management Science / Operation Research dan Econometrics and Time Series*.
- Departemen Perindustrian (2009), *Peta Panduan (Road Map) Pengembangan Klaster Industri Prioritas Industri Kecil dan Menengah Tertentu Tahun 2010 – 2014*, Departemen Perindustrian, Jakarta.
- Ehrenberg,Smith . 1994. *Modern labor economics: Theory and public policy*.HarperCollins College Publishers. New York
- Fadli, Farid.2011. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Mebel di Kota Bandar Lampung*.Universitas Lampung.

- Gasperz. (1995). *Teknik Analisis Dalam Penelitian Percobaan*, Jilid 1: Bandung. Tarsito
- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, Malayu S.P., 1996, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah, Edisi Kedua*, Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Indayati, Indartini, Mintarti & Djumhariyati, Retno. 2010. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng (Studi Kasus di Desa Baderan Kec. Geneng Kab. Ngawi)*. *Jurnal Sosial*, Vol.11, (No.2), September 2010.
- Irawan dan Suparmoko, M. 2002. *Ekonomika Pembangunan. Ed 6*. Jakarta: BPFE UGM
- Jhingan.M.L.,1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Kountur,R. 2003. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta : PPM
- Masiyal Kholmi, 2003 "Akuntansi Biaya", Edisi Empat, Yogyakarta, BPFE.
- Mudrajad, Kuncoro, 1997, *Ekonomi Pembangunan, Teori, masalah dan kebijakan*, Cetakan pertama, Unit penerbitan dan percetakan akademi manajemen perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2005, *Akuntansi Biaya*, edisi 5, Aditya Media.: Yogyakarta.
- Nurdian Syah, Afid, 2014 *Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe (Studi Kasus Sentra Industri Tempe Sanan Keseluruhan Purwantoro Kecamatan Blimbing Malang)*. Universitas BrawijayaSadono ,Sukirno, 2004. Auditing, Edisi kedua, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jilid I, Jakarta.
- Sadono Sukirno, 2003, "Pengantar Teori Mikro Ekonomi", Jakarta : PT. Salemba Empat.
- Sadono,Sukirno.2005. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Raja Grafindo Perkrasa, Jakarta
- Sadono,Sukirno. 2008. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta. P.T Raja Grafindo Persada.

- Sholeh, Maimun. 2007. *Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah: Teori Serta Beberapa Potretnya Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol.4, (No.1), April 2007.
- Simanjuntak, Payaman. J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI
- Simanjuntak, Payaman, J. 2002. *Undang-Undang yang Baru tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh*. Kantor Perburuhan Internasional: Jakarta.
- Singgih Wibowo, 2007 "*Manajemen Produksi* ", Edisi Empat, Yogyakarta, BPFE.
- Sudarsono, FX, (1988), *Analisis Data I*. Jakarta : Departemen dan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukirno, 2004. *Auditing*, Edisi kedua, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jilid I, Jakarta.
- Sumarsono, Sony (2003), *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu Yogyakarta.
- Suyadi Prawirosentono. 2001. "*Manajemen Operasi*", Edisi Ketiga, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 1999. *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang No 5 Tahun 1984 Tentang : *Perindustrian*.
- Undang-Undang No.9 tahun 1995 Tentang : *Usaha Kecil*
- Undang-Undang.No 13 tahun 2003 pasal 1 angka (30). Tentang: *Upah adalah Hak Pekerja/Buruh*.
- Undang-Undang No 13 Pasal 94 Tahun 2003. Tentang: *Ketenaga Kerjaan dan Komponen Upah*.
- Undang-undang No.13 tahun 2013 Bab I pasal 1 ayat 2. Tentang: *Tenaga Kerjaan*
- Yanuwardani Dian dan Woyanti Nenek, 2009. "*Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Tempe di Kota Semarang*". *Media Ekonomi dan Manajemen*. Vol20.No.2.